

**PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA SMP
NEGERI 23 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Diajukan oleh:

DESI TRILANASARI

1807016117

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA SMP
NEGERI 23 SEMARANG

Nama : Desi Trilanasari

NIM : 1807016117

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 27 Juni 2022

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag
NIP. 197503192009012003



Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Penguji III

Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 1973042719966031001

Penguji IV

Lainatul Mudzkivvah, M.Psi., Psikolog
NIP.

Pembimbing I

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 1989512022019032010

Pembimbing II

Luckv Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP. 197502052006042003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Desi Trilanasari

NIM : 1807016117

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan
Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Desi Trilanasari

NIM: 1807016117

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING
PADA SISWA SMP NEGERI 23 SEMARANG

Nama : Desi Trilanasari

NIM : 1807016117

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Semarang, 06 Juni 2022
Yang bersangkutan

Desi Trilanasari
1807016117

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsidengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING
PADA SISWA SMP NEGERI 23 SEMARANG

Nama : Desi Trilanasari

NIM : 1807016117

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog
NIP 1989512022019032010

Semarang, 06 Juni 2022
Yang bersangkutan

Desi Trilanasari
1807016117

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, pertama penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa sholawat dan salam kita junjungkan kepada Rasulullah SAW, yang insyaAllah kita akan mendapat syafa’atnya di yaumul akhir nanti. Aamiin ya robbal’alamin.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang”, disusun guna memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tidak hanya dari usaha dan jerih payah sendiri melainkan mendapat bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini hingga selesai. Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun material baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Syamsul Ma’arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Lucky Ade Sessiani, M.Psi., Psikolog selaku Dosen Pembimbing kedua sekaligus Dosen Wali yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini selesai.

5. Seluruh Dosen dan staff Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan, dan pengalaman selama mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Anwar Kumaidi, S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah beserta seluruh staff di SMP Negeri 23 Semarang.
7. Ibu Hapsari Nurcahyani, S.Psi dan Ibu Anik Masrifaniah, S.Pd selaku guru bimbingan konseling di SMP Negeri 23 Semarang.
8. Siswa-siswi di SMP Negeri 23 Semarang yang telah berkenan untuk menjadi responden penelitian.
9. Kedua orang tua, Bapak Mulyono dan Ibu Siti Chaeriah yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, serta doa untuk penulis supaya segera menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan,
10. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Semarang, 2 Juni 2022

Penulis,



Desi Trilanasari

NIM: 1807016117

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, atas berkat rahmat, karunia dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang penulis persembahkan kepada:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Mulyono dan Ibu Siti Chaeriah yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, serta doa untuk penulis supaya segera menyelesaikan pendidikan di bangku perkuliahan,
3. Kakak penulis, Ika Fitri Astuti, Setyo Mercuadi, dan Eki Febrijnmimmar Putri, adik Pujo Hermawan, keponakan Khai Mirza beserta seluruh saudara dan keluarga tercinta yang selalu mendukung, mendoakan, menghibur, dan memberi semangat kepada penulis.
4. Partner *special* penulis, Destian Dewa Respati yang selalu menghibur, memberikan dukungan dan memberikan semangat dalam kondisi apapun.
5. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya teman-teman Psikologi C yang telah menemani, menghibur, dan memberi motivasi.
6. Sahabat-sahabat penulis, Yasmin Fahrina, Nadia Putri Anggraini, Nurul Husna Auliya, dan Zulfikar Risqi Noermantanto yang telah memberikan perhatian, dukungan dan ide saat proses pembuatan skripsi.

Penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah SWT. Aamiin.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah 94: ayat 6)

Be Yourself as You Want

(Jadilah dirimu sendiri, seperti yang kamu mau)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. Konseptualisasi Variabel <i>Cyberbullying</i>	13
1. Pengertian <i>Cyberbullying</i>	13
2. Aspek-aspek <i>Cyberbullying</i>	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Cyberbullying</i>	16
4. Dampak Perilaku <i>Cyberbullying</i>	18
5. <i>Cyberbullying</i> dalam Perspektif Islam	19
B. Konseptualisasi Variabel Pola Asuh Permisif.....	21
1. Pengertian Pola Asuh Permisif	21
2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	23
4. Pola Asuh dalam Perspektif Islam.....	25
C. Konseptualisasi Variabel Kontrol Diri	27

1. Pengertian Kontrol Diri	27
2. Aspek-aspek Kontrol Diri.....	28
3. Jenis-jenis Kontrol Diri	29
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri.....	30
5. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam	31
D. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	32
E. Hipotesis.....	34
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Sumber Data.....	37
E. Populasi dan Sampel	37
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	46
H. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Pelaksanaan Penelitian	50
B. Deskripsi Subjek Penelitian	50
C. Deskripsi Data Penelitian	52
D. Hasil Penelitian	54
E. Pembahasan	60
BAB V.....	67
PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Keterbatasan Penelitian	67
C. Saran Penelitian	67
DAFTAR PUSTAKA	1
LAMPIRAN.....	6
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data jumlah populasi siswa SMP Negeri 23 Semarang	38
Tabel 3.2	Skor Penilaian Skala Cyberbullying.....	39
Tabel 3.3	Skor Penilaian Skala Pola asuh permisif dan Kontrol diri	40
Tabel 3.4	Blue Print Aitem Skala Cyberbullying Sebelum Try Out.....	40
Tabel 3.5	Blue Print Aitem Skala Cyberbullying Setelah Try Out	41
Tabel 3.6	Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Try Out	42
Tabel 3.7	Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Setelah Try Out	43
Tabel 3.8	Blue Print Skala Kontrol Diri Sebelum Try Out	44
Tabel 3.9	Blue Print Skala Kontrol Diri Setelah Try Out	45
Tabel 3.10	Kategori dari Koefisien Reliabilitas	47
Tabel 4.1	Jenis Kelamin	50
Tabel 4.2	Kelas	50
Tabel 4.3	Penggunaan Internet dalam sehari.....	51
Tabel 4.4	Deskripsi Data Variabel Penelitian	52
Tabel 4.5	Kategorisasi	52
Tabel 4.6	Hasil Uji Normalitas.....	54
Tabel 4.7	Hasil Uji Linieritas	55
Tabel 4.8	Hasil Uji Multikolinieritas.....	56
Tabel 4.9	Hasil Uji Heterokedastisitas	56
Tabel 4.10	Hasil Uji T	57
Tabel 4.11	Hasil Uji F	59
Tabel 4.12	Hasil Koefisien Determinasi.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying	34
Gambar 4.1 Jumlah Pengguna Sosial Media	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian Sebelum Uji Coba	6
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala	16
Lampiran 3. Skala Penelitian Setelah Uji Coba	20
Lampiran 4. Skor Responden	28
Lampiran 5. Data Deskriptif.....	31
Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis.....	34
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian	37
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	38

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *judgement sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pengetahuan seorang ahli di bidang yang sedang dipelajari. Sampel dipilih berdasarkan pendapat atau pengetahuan guru BK sebagai seorang ahli konselor di sekolah SMP Negeri 23 Semarang. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa yang terdiri dari kelas VII dan VIII, Sedangkan analisis datanya menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 25*. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pola asuh permisif berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. 2) Kontrol diri berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. 3) Pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Variabel pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang dengan diperoleh nilai $f_{hitung} 23,506 > f_{tabel} 3,09$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Pola asuh permisif dan kontrol diri menyumbang sebesar 32,6%. sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Kontrol diri, dan Pola Asuh Permisif.

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of permissive parenting and self-control on the tendency of cyberbullying behavior in students of SMP Negeri 23 Semarang. This study uses a quantitative approach. The sampling method uses judgment sampling technique, namely the sample is selected based on the knowledge of an expert in the field being studied. The sample was selected based on the opinion or knowledge of the BK teacher as an expert counselor at SMP Negeri 23 Semarang. The research subjects were 100 students consisting of class VII and VIII, while the data analysis used the SPSS Statistic 25 application. The data analysis technique used multiple linear regression test. The results of this study are: 1) Permissive parenting has an effect on the tendency of cyberbullying behavior. 2) Self-control affects the tendency of cyberbullying behavior. 3) Permissive parenting and self-control simultaneously affect the tendency of cyberbullying behavior. The variables of permissive parenting and self-control simultaneously have a significant effect on the tendency of cyberbullying behavior in SMP Negeri 23 Semarang students with the obtained $f_{\text{count}} 23,506 > f_{\text{table}} 3.09$ and a significance value of $0.000 < 0.05$. Permissive parenting and self-control contributed 32.6%. the remaining 67.4% is influenced by other variables not discussed in this study.

Keywords: *Cyberbullying*, Self-control, and Permissive Parenting.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring majunya perkembangan zaman, terdapat banyak teknologi baru yang muncul. Beberapa tahun yang lalu, manusia masih menggunakan telepon untuk melakukan percakapan jarak jauh, kemudian hadir *pager* yang disusul dengan *handpone* sebagai era telekomunikasi nirkabel (Putra, 2018: 198) . Terkoneksinya handphone dengan internet menjadi tren masa kini bagi semua kalangan masyarakat, terutama bagi remaja. Internet memberikan dampak yang positif bagi pemakainya seperti mempermudah untuk mencari informasi dan dapat berkomunikasi dengan banyak orang tanpa banyak hambatan dalam hal biaya, jarak dan waktu (Soliha, 2015: 2). Selain dari dampak positif penggunaan internet, terdapat pula dampak negatifnya. Salah satunya adalah muncul peristiwa *cyberbullying*. *cyberbullying* di kalangan anak-anak maupun remaja (Rahayu, 2012: 23). Adawiyah (2019: 398) menyatakan bahwa perkembangan media sosial sebagai *platfrom* komunikasi yang mudah digunakan dan dapat diakses di kalangan remaja semakin cepat, membawa tren baru ke masyarakat sebagai sarana yang dikenal sebagai penindasan online atau *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan dari waktu ke waktu oleh kelompok atau individu dengan menggunakan alat elektronik kepada korban yang sulit untuk melindungi diri sendiri (Smith et al., 2008: 376). Patchin & Hinduja (2012) menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan individu dengan menggunakan media elektronik untuk melecehkan, menghina atau mengolok-olok orang lain secara berulang kali (Malihah & Alfiasari, 2018: 146). Contohnya termasuk meng-upload foto memalukan orang lain di media sosial, berulang kali mengirim pesan ancaman, menulis kalimat yang menyakitkan di kolom komentar media

sosial, serta memakai akun palsu untuk menghina seseorang (UNICEF, 2020). Menurut Utami (2014) juga menyatakan *cyberbullying* merupakan salah satu penyebab penyalahgunaan media sosial oleh remaja. Interaksi dengan media sosial bisa dilakukan tanpa bertemu langsung dan juga bisa berinteraksi dengan orang yang dikenal atau tidak dikenal (Sukmawati & Kumala, 2020: 59).

Lembaga Penelitian IPSOS (2012) menunjukkan bahwa 24 negara sebanyak 18.687 juta orang, termasuk di Indonesia telah melaporkan 1 dari 10 orang (12%) mengatakan anak-anaknya pernah mengalami kekerasan di media online. Selain itu, menurut UNICEF (2016) menyatakan remaja di Indonesia yang berusia 13-15 tahun sebanyak 41-50% pernah menjadi korban *cyberbullying*. Beberapa tindakannya yaitu *doxing* (mempublikasikan identitas seseorang), *cyberstalking* (menguntit orang lain yang mengarah ke ancaman nyata), serta *revenge porn* (pemerasan dan intimidasi, serta penyebaran gambar atau rekaman dengan tujuan pembalasan) (Elia, 2017). UNICEF tahun 2019 juga menyatakan dari 30 negara terdapat 33% anak sekolah yang telah diintimidasi secara online, dan hampir 25% anak bolos sekolah karena *cyberbullying* (Li et al, 2021: 2). Kemudian menurut hasil survei U-Report dan UNICEF (2019), 45% dari 2.777 pemuda di Indonesia mengaku pernah mengalami *cyberbullying*, 45% dari mereka yang mengalami *cyberbullying*, pernah mengalami pelecehan seksual melalui aplikasi chat, dan 41% lainnya mengaku foto atau video mereka disebarluaskan tanpa izin (Kemdikbud, 2021).

Berdasarkan hasil screening awal, diperoleh data dari hasil wawancara pada tanggal 12 September 2021 dengan salah satu guru BK SMP Negeri 23 Semarang menyampaikan bahwa terdapat siswa laki-laki berisinal BA melaporkan kepada BK bahwa siswa tersebut menjadi korban *cyberbullying*. Pelaku dari tindakan *cyberbullying* tersebut adalah teman sekelasnya. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku berupa mengedit foto BA dengan berpakaian seperti perempuan, dan mengolok-olok korban dengan menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut dilakukan

pelaku dengan menyebarnya di grup kelas melalui media *Whatsapp*. Kemudian menurut guru BK, terdapat juga siswa laki-laki berinisial CA yang menjadi korban *cyberbullying*. Pelaku dari tindakan *cyberbullying* tersebut adalah teman sekelasnya. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku berupa mengirimkan kata-kata kasar dan menghina CA di grup online kelas dan pesan pribadi melalui media *Whatsapp*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa SMP Negeri 23 Semarang menunjukkan bahwa terdapat 8 siswa yang mengatakan menggunakan internet lebih dari 5 jam dalam sehari, dan 2 siswa lainnya mengatakan 3-5 jam/hari. 8 orang dari mereka juga menyatakan pernah melakukan perilaku *cyberbullying* dan 2 lainnya pernah menjadi korban. Tindakan dilakukan seperti memposting status dengan menyindir serta mengolok-olok seseorang, mengirimkan kata-kata kasar melalui percakapan di media sosial, dan mempermalukan teman dengan mengedit dan menyebarkan foto pribadinya di media sosial sebagai bahan candaan. Kemudian, berdasarkan prasurvei kepada siswa SMP Negeri 23 Semarang melalui *google form* menyatakan hasil sebanyak 146 siswa bahwa terdapat 71 siswa (48,6%) pernah mengirimkan kata-kata kasar melalui percakapan di sosial media, 39 siswa (26,6%) pernah terlibat dalam beberapa perdebatan menggunakan kata yang kasar dengan seseorang di sosial media, 41 siswa (28,1%) pernah meng-*update* status dengan menyindir seseorang, 24 siswa (16,4%) pernah memanggil teman di sosial media dengan panggilan negatif, dan 33 siswa (22,7%) siswa pernah memposting foto teman yang memalukan sebagai bahan candaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa SMP Negeri 23 Semarang yang memiliki kecenderungan terhadap perilaku *cyberbullying*.

Seringnya siswa dalam menggunakan gadget selama masa pandemi Covid-19, penggunaan sosial oleh siswa meningkat tajam dibandingkan dengan sebelum merebaknya wabah Covid-19. Akibatnya, siswa lebih cenderung mengikuti tren media sosial yang sedang viral saat ini, seperti aktivitas media *Tiktok*. Jika mereka tidak dapat mengikuti perkembangan

informasi viral yang cepat, mereka akan diejek oleh rekan-rekan mereka. Konflik interpersonal antar siswa juga kerap muncul melalui jejaring sosial, hingga menjadikan foto teman sebagai bahan candaan di status *Whatsapp*, di *Twitter*, dan lain-lain (Ruliyatin & Ridhowati, 2021: 2). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2021: 26), juga menunjukkan bahwa terdapat 73,8% dari 42 responden mengatakan terjadinya pandemi yang mengakibatkan sekolah melakukan pembelajaran jarak jauh menjadi salah satu faktor terjadinya *cyberbullying* pada kalangan remaja di masa pandemi. Namun, ada juga yang mengatakan bahwa *cyberbullying* baik saat pandemi atau tidak, sering terjadi pada remaja. Hanya selama pandemi saat ini *cyberbullying* lebih banyak terjadi dikarenakan meningkatnya penggunaan internet pada remaja.

Beberapa remaja tidak mengerti bagaimana etika dalam beraktivitas di dunia online. Etika yang baik di dunia online seperti tidak mengancam orang lain di sosial media, tidak membuat informasi *hoax*, menulis dan berkomentar dengan kalimat yang sopan di sosial media (Natalia, 2016: 137). Remaja sering menggunakan jejaring sosial sesuka hati, seperti melakukan tindakan *cyberbullying*. Melakukan *cyberbullying* dapat menimbulkan dampak berbahaya bagi korban. Andersonet (2014) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *cyberbullying* dapat berdampak negatif pada remaja dalam beberapa aspek kesehatan mentalnya, yaitu kecemasan sosial, harga diri rendah, depresi bunuh diri, dan masalah perilaku yang dapat memperburuk hubungan antar anggota keluarga (Syah & Hermawati, 2018: 132). Selain itu dampak *cyberbullying* bagi korban dapat menurunkan prestasi belajar, tidak mau sekolah, kehilangan minat bergaul, dan menghindari aktivitas sosial (Kemdikbud, 2021).

Motif melakukan *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain prediktor keluarga, kegagalan dalam mengontrol diri, dan faktor eksternal (lingkungan sekitar). Kegagalan dalam mengontrol diri berasal dari dalam diri (faktor internal). Individu yang tidak dapat mengontrol dorongan naluri mereka, tidak dapat mencari hal yang berguna atau

bermanfaat. Kegagalan individu dalam mengontrol diri dapat mengarah pada perilaku kejahatan, seperti perilaku *cyberbullying*. Seseorang yang terlibat dalam *cyberbullying* tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri (Pandie & Weismann, 2016).

Menurut Calhoun & Acocella (1990) berpendapat bahwa kontrol diri adalah sekumpulan proses yang membentuk individu atau regulasi proses psikologis, fisik, dan perilaku seseorang (Ghufron & Risnawita S, 2016: 22). Dengan bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri semakin meningkat. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok adalah salah satu tantangan perkembangan yang dihadapi remaja, selanjutnya bersedia membentuk perilaku mereka untuk memenuhi harapan tersebut tanpa perlu mengarahkan, mengontrol, memberi penghargaan, atau mengintimidasi mereka. (Ghufron & Risnawita S, 2016: 28). Remaja yang tidak mengembangkan kontrol diri dalam berperilaku, artinya mereka gagal mengajarkan perilaku masyarakat yang tidak dapat diterima dan diterima (Aviyah & Farid, 2014: 128). Apabila remaja mempunyai kontrol diri yang baik, mereka cenderung menjauhi perilaku yang menyimpang seperti *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018: 147).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, dkk (2020: 7) menjelaskan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*. Remaja dengan kontrol diri yang tinggi mampu mengendalikan diri dengan baik dalam menghadapi berbagai kondisi sulit, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah hidup melalui perilaku yang bijaksana, dan tidak akan melakukan tindakan yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain. Hal itu dikarenakan mereka akan menilai terlebih dahulu informasi yang diterima. Sependapat dengan penelitian Salmi, dkk (2018: 96) yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang baik dapat membantu mencegah *bullying*. Kontrol diri dikaitkan dengan kemampuan emosional seseorang untuk mengarahkan diri sendiri.

Orang tua adalah orang pertama yang perlu menjadi pendidik. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (Rochmawati, 2018: 2). Peran interaksi orang tua-anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *cyberbullying*. Peran orang tua dalam mengawasi interaksi online anak merupakan faktor yang secara signifikan mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* anak (Imani dkk, 2021: 80). Kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua kepada anak membuktikan bahwa orang tua menggunakan pola asuh permisif, yang mencirikan anak diberikan kebebasan oleh orang tua, kurangnya kontrol serta perhatian pada perilaku anak. Hal tersebut menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang baik, karena orang tua kurang dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk bertindak (Fatwati & Fakhruddiana, 2014: 12).

Santrock (2012) mengemukakan bahwa pola pengasuhan permisif orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, sehingga mengakibatkan anak kurang kontrol diri (Shabri, 2019: 6). Pola asuh ini ditandai dengan anak bebas melakukan sesuatu atas keinginan sendiri dan tidak adanya pengarahan yang diberikan oleh orang tua (Sanjiwani & Budisetyani, 2014: 346). Remaja dengan pola asuh permisif, rata-rata dari mereka berasal dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka, sehingga kurang perhatian pada anak (Shabri, 2019: 7). Menurut Jeremy Todd, direktur eksekutif organisasi sosial Family Lives, menyatakan bahwa jumlah kasus *cyberbullying* meningkat, sementara orang tua tidak menyadari kemajuan teknologi saat ini. Orang tua memiliki peran yang penting untuk memperhatikan dan mengawasi anak supaya kejadian tersebut tidak menimpa pada mereka (Akbar, 2015: 2).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 12 September 2021 dengan 10 siswa SMP Negeri 23 Semarang. Diperoleh informasi bahwa, dari beberapa siswa menyatakan tidak ada batasan waktu yang diberikan orang tua dalam bermain gadget dan menggunakan internet. Siswa tidak diberi hukuman jika bermain sosial media dan tidak belajar, serta orang tua

tidak memberikan pengawasan dalam menggunakan internet. Dari hal tersebut, orang tua kurang memberikan kontrol dan arahan pada perilaku anak. Yang artinya orang tua memiliki ciri dari pola pengasuhan yang permisif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aminullah, dkk (2018: 75) mengenai pola asuh permisif terhadap perilaku *cyberbullying*. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh permisif yang digunakan orang tua semakin tinggi, maka akan semakin tinggi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sedangkan semakin rendah pola asuh permisif yang digunakan orang tua, maka semakin rendah pula perilaku *cyberbullying* pada remaja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya *cyberbullying* pada remaja.

Berdasarkan peristiwa dan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh pola asuh Permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Hal ini dikarenakan semenjak adanya pandemi covid-19, pembelajaran dilakukan secara daring dan siswa lebih intens dalam menggunakan gadget dan internet. Semakin banyak aktifitas penggunaan internet maka semakin meluas penggunaan berbagai media sosial, sehingga *cyberbullying* semakin besar kemungkinannya untuk terjadi. Dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 23 Semarang. Dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang?
2. Apakah ada pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang?
3. Apakah ada pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Menurut uraian rumusan masalah yang sudah dijelaskan peneliti, maka dijabarkan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori di bidang psikologi yang membahas mengenai *cyberbullying*, pola asuh permisif dan kontrol diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik (guru)

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mendidik siswa sehingga mencegah tindakan *cyberbullying*.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami perilaku dan masalah yang dihadapi siswa, agar mampu membentuk kontrol diri yang baik pada siswa.
- b. Bagi orang tua
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengedukasi siswa mengenai bahaya perilaku *cyberbullying*
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua mengenali peran penting yang terkait dengan penerapan pola asuh dalam proses perkembangan setiap individu.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya dengan tema kajian yang sama. Untuk menghindari kesamaan tema dengan penelitian sebelumnya, baik dari skripsi, jurnal, ataupun dalam bentuk penelitian lainnya. Maka, pada bagian ini penulis akan memberikan informasi dan mendeskripsikan hubungan antara permasalahan yang diangkat oleh penulis pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu.

Pertama, berdasarkan skripsi yang dilakukan oleh Hidayat dari Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Intensi Melakukan *Cyberbullying*”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan *cyberbullying* pada dewasa awal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu subjek penelitian tersebut mahasiswa sedangkan penelitian ini akan menggunakan subjek siswa SMP. Selanjutnya penelitian tersebut mengkaji hubungan kontrol diri dengan intensi melakukan *cyberbullying* sedangkan dalam penelitian ini

lebih mengkaji pengaruh pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Kedua, berdasarkan skripsi yang ditulis oleh Fhadly Rachma Akbar dari Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *self esteem* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* siswa MAN 1 Tangerang”. Penelitian tersebut dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dan pola asuh orang tua terhadap perilaku *cyberbullying* siswa MAN 1 Tangerang. Yang dapat diartikan, *cyberbullying* dipengaruhi oleh variabel bebas (*self esteem*, pola asuh orang tua dan jenis kelamin) sebesar 77,5%. Kemudian lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti sebesar 22,5%. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pertama, subjek penelitian tersebut siswa MAN, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa SMP. Kedua, penelitian tersebut mengkaji variabel *self esteem* dan pola asuh orang tua sedangkan dalam penelitian ini lebih mengkaji variabel pola asuh permisif dan kontrol diri.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Suci Ramadani, Rahma Widiana, dan Narastri Insan Utami dari Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan *Cyberbullying* Pada Remaja”. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, subjek penelitian di atas adalah remaja berusia 15-18 tahun. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih spesifik pada remaja yang duduk di bangku SMP. Kemudian, penelitian tersebut hanya menggunakan kontrol diri sebagai variabel bebas sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pola asuh permisif dan kontrol diri sebagai variabel bebas.

Keempat, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Farwah dari Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri, *Dark Triad Personality* dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Perundangan Dunia Maya di Instagram”. Penelitian tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel kontrol diri, *dark triad personality*, dan faktor demografi terhadap perilaku perundangan dunia maya di Instagram. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu subjek penelitian tersebut remaja berusia 18-21 tahun. Sedangkan dalam penelitian ini, lebih spesifik yaitu remaja yang duduk di bangku SMP. Selanjutnya, penelitian tersebut membahas kontrol diri dan *cyberbullying* sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis selain membahas mengenai kontrol diri dan *cyberbullying*, penelitian ini juga membahas mengenai pola asuh permisif.

Kelima, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moh Aminullah, Rani Yusriany, Marina Yollanda & Srimulyani Imran dari Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja: Ditinjau dari *Anger Management* dan Pola Asuh Permisif”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan penelitian tersebut, ada hubungan yang signifikan antara *anger management* dan pola asuh permisif dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja yaitu sebesar 47,3%. Perbedaan penelitian terletak pada, subjek penelitian tersebut remaja dengan usia 15-18 tahun sedangkan, pada penelitian ini lebih spesifik pada remaja yang duduk di bangku SMP. Kedua, penelitian tersebut membahas pola asuh permisif orang tua dan *cyberbullying* sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis selain membahas mengenai pola asuh permisif dan *cyberbullying*, penelitian ini juga membahas mengenai kontrol diri.

Dari penelitian yang relevan di atas, mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, subjek yang digunakan penelitian

sebelumnya rata-rata remaja pada jenjang SMA dan Mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini fokus pada remaja yang masih duduk di bangku SMP. Kedua, pada penelitian ini terdapat perbedaan atau penambahan pada variabel independen. Ketiga, penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 23 Semarang, yang belum pernah dilakukan riset mengenai *cyberbullying*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseptualisasi Variabel *Cyberbullying*

1. Pengertian *Cyberbullying*

Menurut Qing Li (2006: 158) *Cyberbullying* merupakan tindakan mengirim pesan atau gambar yang berbahaya dan kejam melalui internet atau sarana komunikasi digital yang lain. Menurut Hidajat, dkk (2015: 80) juga menjelaskan *cyberbullying* adalah tindakan agresif dan melecehkan terhadap seseorang yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang melalui pesan teks, foto, atau video.

Menurut Ybarra & Mitchell (2004: 1308) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* adalah jenis perilaku agresif yang menggunakan teknologi elektronik seperti ponsel, kamera, email, dan situs web untuk mengirim pesan yang melecehkan atau menyinggung orang lain. Smith, dkk (2008: 376) juga menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif dan disengaja yang dilakukan dari waktu ke waktu oleh kelompok atau individu dengan menggunakan alat elektronik kepada korban yang sulit untuk melindungi diri sendiri.

Selanjutnya menurut Marleni Pandie & Weismann (2016: 47), menyatakan bahwa *cyberbullying* didefinisikan sebagai jenis intimidasi yang digunakan oleh pelaku untuk melakukan pelecehan kepada korban melalui perangkat elektronik. Pelaku melakukan berbagai cara untuk membuat korban terluka, seperti mengirim pesan teks yang kejam, mempermalukan korban dengan menyebarkan gambar atau foto yang memalukan agar orang lain melihatnya.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa pengertian dari *cyberbullying* merupakan tindakan

kejam yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik yang bertujuan untuk menghina, mempermalukan serta mengolok-olok orang lain

2. Aspek-aspek *Cyberbullying*

Menurut Willard tahun 2007 (dalam Imanti & Triyono, 2018: 125), mengemukakan aspek dari *cyberbullying* yaitu:

a. *Flaming* (amarah)

Flaming adalah tindakan mengirimkan pesan teks dengan kata yang kasar dan frontal. Hal ini sering dilakukan melalui chat di media sosial.

b. *Harassment* (pelecehan)

Harassment adalah tindakan saat mengirim pesan dengan kata kasar bertujuan mengganggu seseorang secara terus menerus yang dikirim melalui Whatsapp, e-mail, atau pesan teks melalui media sosial yang lain. Tindakan ini adalah hasil dari tindakan *flaming* dalam jangka panjang. *Harassment* dilakukan dengan saling berbalas pesan teks juga dikenal dengan perang teks.

c. *Denigration* (mencemarkan nama baik)

Denigration adalah tindakan mengumbar atau menampilkan hal-hal buruk tentang seseorang secara online dengan tujuan mencemarkan nama baik orang tersebut. Hal yang dilakukan seperti mengirimkan foto seseorang yang telah diedit menjadi foto yang lebih sensual, sehingga korban akan mendapat penilaian yang buruk oleh orang lain.

d. *Impersonation* (peniruan)

Impersonation adalah tindakan meniru atau berpura-pura menjadi seseorang dan selanjutnya membagikan berita buruk.

e. *Outing and trickery* (tipu daya)

Outing merupakan tindakan berbagi rahasia atau foto pribadi seseorang. *Trickery* merupakan tindakan membujuk orang lain

dengan tipu daya (cara lain) yang bertujuan untuk memperoleh informasi rahasia (foto atau hal-hal pribadi lainnya).

f. *Exclusion* (pengucilan)

Exclusion merupakan tindakan menghapus seseorang dari grup online secara sengaja.

g. *Cyberstalking* (penguntitan di media sosial)

Cyberstalking adalah aktivitas berbahaya dan mengancam yang sering dilakukan dengan menggunakan sarana komunikasi elektronik.

Sedangkan menurut Patchin dan Hinduja tahun 2015 (dalam Imani dkk, 2021: 79) terdapat empat aspek *cyberbullying* yaitu:

a. *Repetition* (pengulangan)

Elemen terpenting dari bullying adalah *repetition*. *Repetition* mudah ditemukan dan sering dilakukan di dunia maya untuk mengganggu atau membuat kesal korban.

b. *Intention* (niat atau maksud)

Intention perilaku yang dilakukan secara sengaja dan dapat merugikan orang lain.

c. *Harm* (membahayakan)

Harm ini didefinisikan sebagai cukup berbahaya untuk menyakiti korban dengan cara tertentu. Dan akan berdampak pada fisik, perilaku, sosial, maupun emosional.

d. *Imbalance of Power* (ketidakseimbangan pada kekuatan)

Imbalance of power didefinisikan sebagai pengganggu atau pelaku yang mempunyai kekuatan lebih besar daripada korbannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa aspek-aspek *cyberbullying* yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, cyberstalking, repetition* (pengulangan),

intention (niat atau maksud), *harm* (membahayakan), *imbalance of Power* (ketidakseimbangan kekuatan).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cyberbullying*

Menurut Pandie & Weismann (2016: 51) mengemukakan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Prediktor keluarga

Menurut Schwart, Shields dan Cichetty mengemukakan bahwa terlibat dalam intimidasi dikaitkan dengan prediktor keluarga, seperti keterikatan yang tidak aman, disiplin fisik yang keras dan orang tua dari korban yang terlalu protektif (Khatryn, 2012)

b. Faktor internal

Tindakan yang dapat mengarah pada kejahatan adalah ketidakmampuan individu untuk mengendalikan tekanan naluriah. Individu yang tidak dapat mengontrol dorongan dalam naluri mereka dan tidak dapat mencari hal yang berguna atau bermanfaat.

c. Faktor eksternal atau eksogen

Faktor ini berasal dari pengaruh alam sekitar. segala pengaruh dan rangsangan dari luar yang dapat menimbulkan perilaku tertentu (tindakan kekerasan, kejahatan massal dan kekerasan lainnya).

Menurut Sapy Rahayu (2012: 26), terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*, yaitu:

a. Fun dan sosial prestige

Seseorang yang terlibat dalam *cyberbullying* hanya untuk hiburan, dan sebagai permainan untuk menyakiti orang lain. Pelaku juga bisa saja mendapatkan apresiasi dari teman-temannya dengan menceritakan tentang tindakan yang telah dilakukan kepada korban.

b. Balas dendam

Individu yang pernah menjadi korban *cyberbullying* akan mencari cara untuk balas dendam serta merasa puas ketika orang lain dipermalukan.

Sedangkan menurut Kowalski pada tahun 2008 (dalam Imani dkk, 2021: 80) menjelaskan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

a. *Bullying* Tradisional

Tindakan *bullying* yang terjadi di dunia nyata berdampak sangat besar bagi mereka hingga cenderung melakukan *bullying* di dunia maya.

b. Karakteristik Kepribadian

Individu yang mempunyai kepribadian sangat agresif, tidak mempunyai empati, sulit untuk mengendalikan diri, dan mudah marah.

c. Persepsi terhadap Korban

Segala sesuatu yang dirasakan dalam diri manusia, seperti reaksi terhadap orang terdekat, cara membuat keputusan mengenai karakteristik orang lain, atau cara menjelaskan mengapa seseorang melakukan hal-hal tertentu, disebut persepsi interpersonal. Sifat atau karakteristik dari korban adalah alasan pelaku untuk melakukan *bullying* kepada korban.

d. *Strain*

Strain merupakan keadaan ketegangan psikologis yang dihasilkan dari hubungan negatif dengan orang lain sehingga menimbulkan efek yang negatif (kemarahan dan frustrasi) yang akan mengarah pada perilaku kenakalan.

e. Peran Interaksi Orang tua

Peran orang tua dalam mengawasi aktivitas anaknya saat berinteraksi di internet menjadi faktor utama kecenderungan mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Orang tua yang tidak terlibat

dalam aktivitas di media online anaknya, akan membuat anak lebih rentan terhadap *cyberbullying* (Willard, 2005).

Emilia & Leonardi (2013: 85) menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* adalah teman sebaya. Hubungan dengan teman sebaya dapat mengarahkan individu untuk terlibat dalam *cyberbullying*, dimana mereka cenderung ingin diakui oleh teman sebaya. Salah satunya adalah dengan terlibat dalam tindakan agresif, seperti *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas, *cyberbullying* mempunyai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk melakukan tindakan tersebut.

4. Dampak Perilaku *Cyberbullying*

Menurut Chang (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa seringkali pelaku akan merasa malu terhadap korban dan lingkungan disekitarnya, karena telah melakukan tindakan *cyberbullying* dan akan berdampak lebih parah yaitu penurunan harga diri. Pelaku akan takut dan malu melihat temannya di sekolah karena banyak yang akan menyalahkan perilaku pelaku terhadap korban (Sukmawati & Kumala, 2020: 61). Selain memiliki dampak bagi pelaku, *cyberbullying* juga berdampak bagi korban. Dalam penelitian Beran (2012) menyatakan bahwa ketika *cyberbullying* terjadi, dampak pada korban yaitu korban akan merasa malu, menangis, tertekan, mengalami insomnia, kehilangan teman di sekolah, dan mengatakan ingin bunuh diri (Syah & Hermawati, 2018: 138).

Selain itu, menurut Navarro, dkk (2016), dampak *cyberbullying* bagi korban diantaranya:

a. Fisik

Merasa sakit kepala, sakit perut, sakit punggung, kelelahan, mengalami insomnia, tidak nafsu makan, dan mengalami masalah pada pencernaan.

a. Psikologis dan emosional

Merasa diteror, ketakutan, cemas, tertekan, sedih, stres dan timbul gejala depresi.

b. Relevansi Sekolah

Remaja kurang memiliki motivasi untuk pergi ke sekolah serta memiliki konsentrasi atau nilai yang lebih rendah.

c. Psikososial

Remaja merasa terasingkan, kesepian, dan anti sosial (Sukmawati & Kumala, 2020: 57).

Berdasarkan berbagai pendapat dari tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak dari perilaku *cyberbullying* yaitu pelaku akan malu terhadap teman-teman dan lingkungan sekitarnya, dan juga dapat merusak hubungan antar teman sebaya karena banyak yang akan menyalahkan perilaku pelaku terhadap korban. Kemudian, *cyberbullying* akan berdampak bagi korban, seperti kehilangan privasi, antisosial, dan bahkan berkeinginan untuk bunuh diri.

5. *Cyberbullying* dalam Perspektif Islam

Perilaku mengolok-olok, menghina, mengejek dan merendahkan orang lain merupakan perbuatan yang diharamkan dan dilarang dalam agama. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِهَا لَأَقَابٍ ۚ بئسَ إِلَّا سُمُّ الْفُسُوقِ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Al-Qur’an dan Terjemahnya, al-Hujurat 49: ayat 11).

Turunnya ayat tersebut berkenaan dengan perilaku suku Bani Tamim yang mengunjungi Rasulullah, kemudian beberapa sahabat seperti, Suhaib, Khabbah, Bilal, Salman al-Farisi, ‘Ammar yang fakir dan miskin diperolok-olok oleh suku Bani Tamim, karena mereka memakai baju yang sangat sederhana. Selain itu, turunnya ayat tersebut dikaitkan dengan peristiwa di Kota Madinah. Disaat Rasulullah datang ke Madinah, banyak penduduk Ansar memiliki nama lebih dari satu. Mereka tidak menyukai panggilan yang diberikan oleh temannya, kemudian diberitahukan kepada Rasulullah, sehingga turunlah ayat tersebut (Kementrian Agama, 2007: 409)

Ayat diatas diperjelas kembali menurut Tafsir Al-Maraghi (1993: 220) yaitu:

1. Kata **يَسْخَرُ** atau disebut As-sukhirah yaitu mengolok-olok menyebut aib dan kekurangan orang lain dengan cara menertawakannya.
2. Kata **تَلْمِزُوا** atau disebut Lamz yaitu mencela. Ejekan ini biasanya langsung ditujukan kepada seseorang.
3. Kata **تَنَابَزُوا** atau disebut Nabz yaitu saling mengejek dan memanggil dengan dengan gelar yang tidak disukai seseorang.

Berdasarkan tafsir ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mengolok-olok dalam hal ini berarti menghina. Menghina merupakan memandang rendah orang lain, menyebutkan kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakannya. Cara tersebut dilakukan baik dengan ucapan, perbuatan, maupun tingkah laku. Tindakan menghina sesama manusia lebih dikenal dengan istilah perundungan (*bullying*) yang bisa terjadi dimana saja. Seiring berkembangnya teknologi, *bullying* mulai muncul di internet maupun sosial media. *Bullying* ini merupakan bentuk *bullying* terbaru yang lebih dikenal dengan sebutan perundungan dunia maya (*cyberbullying*).

B. Konseptualisasi Variabel Pola Asuh Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Permisif

Pola asuh didefinisikan sebagai hubungan interaksi antara orang tua dan anak yang melibatkan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, serta mengajarkan norma yang berlaku secara sosial agar anak dapat hidup harmonis sesuai dengan lingkungannya (Faisal, 2016: 126). Kemudian, menurut Chabib Thoha mengungkapkan bahwa pola asuh adalah satu cara yang terbaik sebagai tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya (Aslan, 2019: 25).

Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh yang berbeda-beda. Hurlock (1999) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 bentuk antara lain yaitu pertama, pola asuh otoriter adalah orang tua memberlakukan aturan dan memiliki kontrol yang ketat kepada anak. Kedua, pola asuh demokratis adalah orang tua dengan pemikiran terbuka, bersifat hangat, dan mengasuh sehingga komunikasi terjalin secara dua arah. Ketiga, pola asuh permisif adalah pola asuh ditandai dengan anak diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri sesuai dengan kehendak dan keinginannya, yang berujung kepada ketidakpedulian dari orang tua (Makagingge dkk, 2019: 117).

Dalam penelitian ini, hanya mengkaji pada pola pengasuhan yang permisif.

Hurlock (1976) menyatakan bahwa pola asuh yang permisif merupakan pola asuh yang ditandai dengan tidak mengarahkan anak, menyetujui semua keinginan anak, dan tanpa memberikan hukuman pada anak (Sanjiwani & Budisetyani, 2014: 346). Menurut Santrock (2011) juga menjelaskan bahwa pola asuh permisif didefinisikan sebagai orang tua yang tidak peduli dengan anaknya, dimana orang tua yang menerapkan pola asuh permisif dengan membiarkan anak melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan. Akibatnya, anak tidak belajar untuk mengontrol perilakunya, dan berusaha untuk selalu mendapatkan apa yang diinginkannya (Situmorang et al., 2018:4).

Selanjutnya menurut Kartono (1992), menyatakan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anaknya dan anak dapat membuat keputusan sendiri ketika melakukan sesuatu, orang tua cenderung tidak mengarahkan tentang hal baik maupun buruk, serta hampir tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak (Rosalina & Handayani, 2018: 17).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh permisif didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang kurang memberikan kontrol serta perhatian, sehingga lebih memilih untuk membebaskan anak dalam bertindak dan tidak menghukum anak ketika mereka berbuat kesalahan.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Permisif

Menurut pendapat Hurlock tahun 1993 (dalam Rahman et al., 2015: 122), mengemukakan aspek dari pola asuh permisif, yaitu:

- a. Kontrol terhadap anak kurang

Menyangkut tidak ada arahan dari orang tua tentang bagaimana anak berperilaku yang sesuai dengan norma sosial dan orang tua tidak memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul.

b. Pengabaian keputusan

Tentang membiarkan anak-anak membuat keputusan sendiri, terlepas dari pertimbangan orang tua.

c. Orang tua bersifat masa bodoh

Menyangkut orang tua tidak peduli kepada anak, dan tidak menghukum ketika mereka berperilaku yang bertentangan dengan norma sosial.

d. Pendidikan bersifat bebas

Tentang anak bebas untuk menentukan sekolahnya sendiri, kurangnya dalam memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan, dan kurangnya memperhatikan pendidikan moral dan agama pada anak.

Menurut Stewart dan Koch (Situmorang dkk, 2018: 4), menyatakan aspek dari pola asuh permisif meliputi:

- a. Ada kecenderungan untuk selalu memberikan kebebasan kepada anak dan tidak adanya kontrol apapun.
- b. Anak jarang diminta untuk bertanggung jawab, tetapi mereka memiliki hak yang setara dengan orang dewasa.
- c. Anak bebas mengatur diri mereka sendiri, dan orang tua kurang memiliki kendali atas anak-anak mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan aspek pola asuh permisif meliputi kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, pendidikan bersifat bebas, dan anak memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Mussen (Nasution, 2018: 2), mengemukakan bahwa pola asuh dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu:

a. Lingkungan tempat tinggal

Terdapat perbedaan antara keluarga yang tinggal di kota dan keluarga yang tinggal di desa adalah mereka memiliki pola asuh yang berbeda. Keluarga yang tinggal di kota besar akan mengontrol akan karena sangat khawatir ketika anak berada di luar rumah, sedangkan keluarga yang tinggal di desa merasa tidak terlalu khawatir ketika anaknya keluar rumah sehingga tidak adanya kontrol kepada anak.

b. Sub Kultur Budaya

Pola asuh yang digunakan dalam setiap budaya berbeda-beda, misalnya dalam satu budaya anak diperbolehkan berdebat tentang aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, tetapi hal ini tidak berlaku untuk anak-anak di semua budaya.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga dari setiap kelas sosial yang berbeda memiliki pandangannya sendiri tentang bagaimana menggunakan gaya pengasuhan yang tepat dan dapat diterima untuk setiap keluarga.

Sedangkan menurut Hurlock tahun 1997 (Guna dkk, 2019: 346), terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

a. Tingkat Sosial Ekonomi

Orang tua dengan status sosial ekonomi yang menengah seringkali lebih hangat daripada orang tua dengan status sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat Pendidikan

Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktik pengasuhan anak sering kali mencakup membaca artikel dan mengikuti berbagai pengetahuan tentang perkembangan

anak. Mereka memiliki pemahaman yang lebih luas, sehingga mereka lebih siap saat mengasuh anak. Sebaliknya, orang tua dengan latar belakang pendidikan yang terbatas cenderung kurang memahami dan bersikap tegas terhadap anaknya, karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman akan kebutuhan pada perkembangan anaknya.

c. Kepribadian

Penggunaan pola asuh dipengaruhi oleh kepribadian dari orang tua. Orang tua yang konservatif cenderung ketat dan otoriter terhadap anak-anak mereka.

d. Jumlah Anak

Orang tua dengan 2 sampai 3 anak (keluarga kecil) akan cenderung lebih fokus dalam mengasuh anak, dimana dalam berinteraksi dengan anak lebih menekankan pada pertumbuhan individu dan kerjasama antar anggota lebih diperhatikan dalam keluarga. Sementara itu, orang tua dengan keluarga besar yang memiliki lebih dari lima anak kurang memiliki kesempatan untuk mengontrol anak, karena orang tua kurang memperhatikan anak secara individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditarik kesimpulan bahwa semua faktor yang mempengaruhi pola asuh saling berkaitan. Jika salah satu faktor tersebut sudah terdapat masalah, sehingga akan menimbulkan masalah dalam pola asuh keluarga.

4. Pola Asuh dalam Perspektif Islam

Dalam agama Islam mengajarkan bahwa kewajiban umat Islam adalah membimbing dan mendidik anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam Q.S at-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَابُ
رَةً عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-Qur'an dan Terjemahnya, at-Tahrim 66: ayat 6).

Dari ayat tersebut, terdapat kalimat قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

yang memiliki arti peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Dapat dipahami bahwa Islam memberikan petunjuk agar orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak untuk berprinsip hidup positif dan menjadikan anak yang berakhlak terpuji.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang fitrah:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan yang fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani” (HR, Bukhari-Muslim).

Kemudian Allah SWT berfirman dalam Q.S ar-Rum ayat 30, yang berbunyi:

فَإِقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
ۗ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. ar-Rum 30: ayat 30)

Berdasarkan hadits dan ayat di atas, menurut Ahmad Tafsir (2009) menjelaskan bahwa fitrah adalah potensi untuk menjadi baik dan buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyik (Rubini, 2015: 46). Perkembangan fitrah manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Fitrah dapat berkembang dengan baik apabila mendapat lingkungan yang berpengaruh baik (Ubaidillah, 2018: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pertama bagi anak yaitu keluarga, peran keluarga sangat penting untuk memberikan pendidikan tentang nilai-nilai agama dan moral, serta memperhatikan perkembangan anak agar berkembang baik sesuai dengan fitrahnya.

C. Konseptualisasi Variabel Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Chaplin (1981: 44) menyatakan bahwa kontrol diri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya sendiri (Bukhori, 2012: 38). Selain itu Hofman, dkk (2012), menjelaskan bahwa kontrol diri sebagai kemampuan seseorang untuk melawan atau menunjukkan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi godaan (Malihah & Alfiasari, 2018: 147).

Lazarus (1998) juga menjelaskan bahwa kontrol diri adalah proses yang menjadikan individu sebagai faktor utama dalam menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan pola perilaku yang menuju ke arah yang positif. (Situmorang et al., 2018: 5). Sejalan dengan pendapat tersebut, Tangney, dkk (2004) menyatakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menentukan perilaku

berdasarkan norma-norma tertentu, seperti moralitas, nilai-nilai serta aturan-aturan dalam masyarakat untuk melakukan perilaku yang positif. (Dwi Marsela & Supriatna, 2019: 66).

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari kontrol diri merupakan suatu keputusan individu menahan keinginan dan impuls agar sesuai dengan norma sosial, sehingga perilaku dapat mengarah ke hal yang positif.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Averill tahun 1973 (Dalam Situmorang et al., 2018: 5), mengemukakan lima aspek-aspek kontrol diri, meliputi:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku
Kemampuan seseorang untuk menentukan siapa yang mengendalikan atas peristiwa tersebut.
- b. Kemampuan mengontrol stimulus
Kemampuan individu untuk menghadapi stimulus yang tidak diinginkan dengan mencegah atau menghindarinya.
- c. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa
Kemampuan individu untuk memprediksi situasi dengan menggunakan berbagai pertimbangan yang bermakna secara objektif.
- d. Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian
Kemampuan individu untuk secara subjektif dalam menafsirkan situasi atau peristiwa.
- e. Kemampuan mengambil keputusan
Kemampuan individu untuk memilih tindakan berdasarkan pertimbangan dan kesepakatan.

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone (dalam Rosalinda & Satwika, 2012: 3), juga mengemukakan aspek dari kontrol diri meliputi:

- a. Disiplin diri (*Self-discipline*)

Menekankan kemampuan individu untuk mendisiplinkan diri sendiri. Disiplin diri berarti seseorang dapat fokus pada pekerjaan mereka. Individu dengan *self-discipline* dapat menahan diri dari hal-hal tidak penting yang dapat mengganggu konsentrasinya.

b. Kehati-hatian (*Deliberate* atau *Nonimpulsive*)

Individu cenderung untuk memiliki penilaian yang baik, berhati-hati dan tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu.

c. Kebiasaan untuk sehat (*Healthy habits*)

Mengacu pada bagaimana individu dapat menyesuaikan pola perilaku menjadi kebiasaan yang sehat dan positif bagi individu. Seseorang dengan kecenderungan kebiasaan sehat akan dapat menjauhi sesuatu yang berdampak negatif pada dirinya, meskipun hal tersebut menyenangkan.

d. Etika kerja (*Work ethic*)

Mengacu pada penilaian individu terhadap regulasi diri mereka dalam layanan etika kerja dan kemampuan untuk fokus pada pekerjaan yang dilakukannya.

e. Konsisten (*Reliability*)

Mengacu pada penilaian individu atas kemampuan mereka dalam melaksanakan rencana jangka panjang untuk mencapai sesuatu.

Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas, maka dapat ditarik garis besar bahwa aspek kontrol diri yaitu meliputi kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, kemampuan mengambil keputusan, disiplin diri, kehati-hatian, kebiasaan sehat, etika kerja, dan konsisten.

3. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut pendapat Block & block (dalam Ghufron & Risnawita S, 2016: 25) menjelaskan tiga jenis dari kontrol diri, meliputi:

a. *Over Control*

Over Control merupakan individu yang banyak menahan diri dalam merespon stimulus sehingga timbul kontrol yang berlebihan.

b. *Under Control*

Under Control merupakan seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bebas melepaskan impulsnya tanpa persiapan yang matang.

c. *Appropriate Control*

Appropriate Control merupakan seseorang yang dapat mengontrol implus dengan tepat.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis dari kontrol diri yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut pendapat Ghufron & Risnawita S (2016: 32), mengemukakan dua faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

a. Faktor Internal

Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri. Seiring bertambahnya usia anak, komunitas yang mempengaruhi mereka semakin meningkat, serta semakin banyak pengalaman sosial yang mereka peroleh, anak-anak belajar merespon terhadap kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar mengendalikannya, sehingga seiring waktu, kontrol tersebut muncul dalam diri individu.

b. Faktor Eksternal

Liingkungan keluarga termasuk dalam faktor eksternal. Lingkungan keluarga yang dimaksud yaitu pola asuh yang

digunakan oleh orang tua menentukan bagaimana pengendalian diri individu.

Sedangkan menurut Longue (Sriyanti, 2012: 69), menjelaskan tiga faktor yang dapat mempengaruhi kontrol diri, yaitu:

a. Genetik

Anak yang merupakan keturunan orang tua yang impulsif (mengikuti kemauan hati) cenderung memiliki perilaku impulsif.

b. Lingkungan (miliu)

Kontrol diri dipengaruhi oleh lingkungan seperti perilaku orang tua yang dapat ditiru anak, pola asuh yang diterapkan orang tua, dan budaya.

c. Usia

Individu di usia anak cenderung lebih impulsif daripada usia dewasa, yang berarti bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan kontrol diri semakin meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai faktor yang mempengaruhi kontrol diri, dapat disimpulkan yaitu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Hal itu dikarenakan pembentukan kontrol diri tidak begitu saja dibangun secara praktis, tetapi harus terus menerus dan berkesinambungan agar menjadi sesuatu yang melekat pada diri individu.

5. Kontrol Diri dalam Perspektif Islam

Umat muslim memiliki kewajiban untuk mengamalkan agama dengan benar. Namun dalam kehidupan, seringkali seseorang kehilangan kendali atas bisikan hawa nafsu dan larut dengan godaan setan untuk mengajaknya melakukan perbuatan yang maksiat dan dosa. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S an-Nazi'at ayat 40, yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya," (Al-Qur'an dan Terjemahnya, an-Nazi'at 79: ayat 40).

Dari ayat tersebut, terdapat kalimat *نَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ* yang

memiliki arti menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Dapat dipahami bahwa seseorang harus dapat mengendalikan diri dari hawa nafsunya, Agar ia tidak terjerumus pada kemaksiatan. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka individu akan diselamatkan dari nafsu belaka.

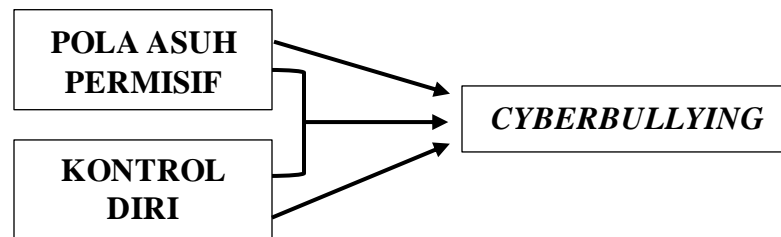
D. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik yang bertujuan untuk menghina, memermalukan serta mengolok-olok orang lain. Contohnya mengirim pesan menggunakan kata yang kasar secara berulang kali, mengedit dan membagikan foto memalukan orang lain, dan memposting status dengan menyindir atau mengolok-olok orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* salah satunya adalah peran interaksi orang tua-anak. Menurut Kowalski (2008) peran interaksi orang tua dalam memantau aktivitas anak selama berinteraksi online adalah faktor utama dalam kecenderungan anak terlibat dalam *cyberbullying*. Pelaku dari *cyberbullying* adalah remaja dengan pola asuh yang bebas, pengawasan orang tua yang terbatas, dan kurangnya hubungan emosional dengan orang tuanya (Syah & Hermawati, 2018: 133). Kurangnya pengawasan orang tua kepada anak membuktikan bahwa orang tua menggunakan pola asuh yang permisif.

Pola pengasuhan yang permisif ditandai menerima segala permintaan dan keinginan anaknya, jika anak mengatur dengan baik segala pikiran, sikap dan tindakannya, maka kemampuan bebas dan keinginannya dapat digunakan dalam mengembangkan kreativitasnya. Tetapi kenyataannya beberapa anak tidak memanfaatkan kesempatan secara maksimal, namun sebagian besar anak cenderung berperilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat (Situmorang et al., 2018: 1). Hal tersebut dikarenakan remaja mulai memahami hal-hal yang bersifat relatif, tidak selalu absolut. Seringkali remaja memiliki keraguan dan sering berargumentasi mengenai nilai-nilai moral dengan orang tua (Hikmah, 2015: 226). Pola asuh yang digunakan oleh orang tua sangat berperan penting bagi anak. Semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang digunakan orang tua, maka akan semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada siswa. Sedangkan semakin rendah tingkat pola asuh permisif yang digunakan orang tua, maka akan semakin rendah perilaku *cyberbullying* pada siswa.

Selain dari faktor pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja adalah kegagalan individu dalam mengontrol diri (Marleni Pandie & Weismann, 2016: 52). Menurut Thalib (2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan impuls baik di dalam maupun di luar individu (Salmi et al., 2018: 89). Kontrol diri diperlukan untuk membantu seseorang mengatasi sesuatu yang merugikan dari luar. Dapat diartikan bahwa individu dengan kontrol diri yang tinggi dapat menghindari perilaku yang menyimpang seperti halnya *cyberbullying*. Hal tersebut, sesuai dengan penelitian Vazsonyi & Huang (2010) yang menyatakan bahwa kurangnya kontrol diri secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* (Malihah & Alfiasari, 2018: 148). Individu dengan kontrol diri yang rendah akan mengakibatkan tidak memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku mereka sendiri, yang artinya seorang siswa dengan kontrol diri rendah akan mudah melakukan perilaku

cyberbullying. Begitu pula Individu dengan kontrol diri yang tinggi maka dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri, artinya seorang siswa dengan kontrol diri tinggi akan mudah menyikapi perilaku *cyberbullying*.



Gambar 2.1 Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

E. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan landasan teori, maka dijabarkan hipotesis penelitian, yaitu:

1. Ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.
2. Ada pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.
3. Ada pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada analisis data numerik atau yang diolah dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2010: 5).

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut-atribut dalam penelitian berupa objek atau seseorang, yang memiliki berbagai macam variasi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 2007: 3). Didalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu:

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen disebut juga sebagai variabel terikat, keluaran, dan konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau akibat yang ditimbulkan oleh variabel bebas (Malik & Chusni, 2018: 26). Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen yaitu *cyberbullying*.

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut dengan variabel bebas, variabel prediksi dan stimulus terhadap variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat (Malik & Chusni, 2018: 25). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu pola asuh permisif (X1) dan kontrol diri (X2).

2. Definisi Operasional

a. *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan tindakan kejam yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik yang bertujuan untuk menghina, memermalukan serta mengolok-olok orang lain. Pengukuran variabel *cyberbullying* menggunakan skala *cyberbullying* yang dibuat oleh penulis berdasarkan pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh Willard (2007) yaitu *flaming, harassment, denigration, outing, dan exclusion*. Jika skor yang didapatkan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat *cyberbullying* pada siswa. Di sisi lain, semakin rendah skor yang didapatkan, semakin rendah juga tingkat *cyberbullying* siswa.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang kurang memberikan kontrol serta perhatian, sehingga lebih memilih untuk membebaskan anak dalam bertindak dan tidak menghukum anak ketika mereka berbuat kesalahan. Variabel pola asuh permisif diukur dengan menggunakan skala pola asuh permisif yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Hurlock (1993) yaitu kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas. Jika Skor yang didapatkan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula pola asuh permisif yang digunakan orang tua pada siswa. Di sisi lain, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah juga skor pola asuh permisif yang digunakan orang tua pada siswa.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu keputusan individu menahan keinginan dan impuls agar sesuai dengan norma sosial, sehingga dapat mengarah ke perilaku yang positif. Variabel kontrol diri diukur dengan menggunakan skala kontrol diri yang dibuat oleh penulis berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Averil (1973),

yaitu kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengontrol stimulus, kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian, dan kemampuan mengambil keputusan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi juga kemampuan kontrol diri pada siswa. Sementara semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula kemampuan kontrol diri pada siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Berlokasi di SMP Negeri 23 Semarang yang beralamat di Jl. Rm. Hadisoebeno Sosro Wardoyo, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah 50215.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2022.

D. Sumber Data

Pada penelitian digunakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber utamanya oleh peneliti (Suryabrata, 2005: 39). Data primer dalam penelitian ini yaitu seluruh data yang diperoleh melalui skala yang dibagikan kepada responden yaitu siswa-siswi di SMP Negeri 23 Semarang yang menjadi sampel penelitian.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik untuk dipelajari dan disimpulkan oleh peneliti (Sugiyono, 2007:61). Siswa-siswi di SMP Negeri 23 Semarang merupakan populasi dalam penelitian ini yang berjumlah 768 siswa. Berikut rincian data jumlah siswa SMP Negeri 23 Semarang:

Tabel 3.1 Data jumlah populasi siswa SMP Negeri 23 Semarang

Kelas	Jumlah Siswa
VII	256
VIII	256
IX	256
Total Populasi	768

2. Sampel

Sampel merupakan perwakilan atau bagian dari ciri-ciri populasi (Sugiyono, 2007: 62). Sampel yang digunakan harus benar-benar *representatif* (mewakili).

Teknik sampel yang peneliti gunakan yaitu *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *judgement sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan pengetahuan seorang ahli di bidang yang sedang dipelajari (Perla & Provost, 2012: 170). Sampel dipilih berdasarkan pendapat atau pengetahuan guru BK sebagai seorang ahli konselor di sekolah SMP Negeri 23 Semarang. Hal tersebut untuk menentukan kelas mana yang sesuai dengan kriteria penelitian untuk dijadikan responden. Sehingga dipilih 2 kelas dari kelas VII dan 3 kelas dari kelas VIII.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan perhitungan berdasarkan rumus Slovin. Didalam rumus Slovin memberikan kebebasan untuk memilih nilai batas kesalahan, sebagai akibatnya peneliti memilih taraf sampling eror sejumlah 10%. Sampling eror adalah taraf presisi atau kesalahan suatu sampel (Sugiyono, 2019: 135). Maka dapat diartikan bahwa, ketika sampel yang diambil berjumlah 100 orang, terdapat 10 sampel tidak benar atau tidak representative. Saat pengambilan sampel, kesalahan ditentukan terlebih dahulu (Sugiyono, 2019: 136).

Hasil penentuan jumlah sampel menurut rumus Slovin diperoleh hasil 100 siswa dari 768 siswa. Berikut rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{768}{1 + 768(0,1)^2}$$

$$n = \frac{768}{1 + 768(0,01)}$$

$$n = \frac{768}{1 + 7,68}$$

$$n = \frac{768}{8,68}$$

$$n = 88,47 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Persentase toleransi untuk ketidakakuratan karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat diterima. Dalam hal ini, penulis mengambil persentase 10% atau 0,1.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 100 siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan metode skala likers. Skala likers digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2009: 93). Skala dalam penelitian ini menggunakan skala *cyberbullying*, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri. Skor pada skala penelitian ini dibuat secara berurutan 1 sampai 4, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Skor Penilaian Skala *Cyberbullying*

Kategori	Favorable	Unfavorable
Sangat Sering (SS)	4	1
Sering (S)	3	2
Kadang-kadang (KD)	2	3
Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 3.3 Skor Penilaian Skala Pola asuh permisif dan Kontrol diri

Kategori	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (TST)	1	4

Dalam penelitian ini, skala yang digunakan dalam pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Skala *Cyberbullying*

Skala *cyberbullying* menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Willard (2007). Adapun *blue print* skala *cyberbullying* dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4 Blue Print Aitem Skala *Cyberbullying* Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Flaming</i>	Perbuatan yang memancing amarah orang lain	1, 11, 21	6, 16, 26	6
<i>Harassment</i>	Mengirimkan pesan yang menghina, melecehkan, dan menjelekkan secara berkali-kali	2, 12, 22	7, 17, 27	6
<i>Denigration</i>	Mengirimkan pernyataan yang kejam atau tidak benar	3, 13, 23	8, 18, 28	6
<i>Outing</i>	Menyebarkan rahasia secara online	4, 14, 24	9, 19, 29	6
<i>Exclusion</i>	Pengabaian secara sengaja di grup online	5, 15, 25	10, 20, 30	6
Jumlah		15	15	30

Tabel 3.5 Blue Print Aitem Skala *Cyberbullying* Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Flaming</i>	Perbuatan yang memancing amarah orang lain	1, 11, 21	6, 26	5
<i>Harassment</i>	Mengirimkan pesan yang menghina, melecehkan, dan menjelekkan secara berkali-kali	2, 12, 22	7, 17, 27	6
<i>Denigration</i>	Mengirimkan pernyataan yang kejam atau tidak benar	3, 13, 23	8, 18, 28	6
<i>Outing</i>	Menyebarkan rahasia secara online	4, 14	9, 19, 29	5
<i>Exclusion</i>	Pengabaian secara sengaja di grup online	15	10, 20, 30	4
Jumlah		12	14	26

Tabel 3.5 di atas, dapat dilihat pada skala perilaku *cyberbullying* terdapat 26 aitem valid dan 4 aitem tidak valid harus digugurkan. Aitem yang tidak valid ditunjukkan pada nomor 5, 16, 24, 25.

2. Skala Pola Asuh Permisif

Skala pola asuh permisif mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1993). Adapun *blue print* skala pola asuh permisif dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kontrol terhadap anak kurang	Ketidakpedulian orang tua terhadap pergaulan anak.	1, 11, 21	6, 16, 26	6
	Tidak memberikan pengarahan pada perilaku anak.	2, 12, 22	7, 17, 27	6
Pengabaian keputusan	Membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua	3, 13, 23	8, 18, 28	6
Orang tua bersifat masa bodoh	Tidak memberikan teguran ketika anak berbuat kesalahan.	4, 14, 24	9, 19, 29	6
Pendidikan bersifat bebas	Tidak adanya nasihat terkait dengan pendidikan	5, 15, 25	10, 20, 30	6
Jumlah		15	15	30

Tabel 3.7 Blue Print Skala Pola Asuh Permisif Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kontrol terhadap anak kurang	Ketidakpedulian orang tua terhadap pergaulan anak.	1, 21	6, 16, 26	5
	Tidak memberikan pengarahan pada perilaku anak.	2, 22	7, 17, 27	5
Pengabaian keputusan	Membuat keputusan sendiri tanpa pertimbangan dari orang tua	13	8, 18, 28	4
Orang tua bersifat masa bodoh	Tidak memberikan teguran ketika anak berbuat kesalahan.	4, 14	9, 19, 29	5
Pendidikan bersifat bebas	Tidak adanya nasihat terkait dengan pendidikan	15, 25	10, 20	4
Jumlah		9	14	23

Tabel 3.7 di atas, dapat dilihat pada skala pola asuh permisif terdapat 23 aitem valid dan 7 aitem yang tidak valid harus digugurkan. Aitem yang tidak valid ditunjukkan pada nomor 3, 5, 11, 12, 23, 24, 30.

3. Skala Kontrol Diri

Skala kontrol diri menggunakan aspek yang dijelaskan oleh Averill (1973). Adapaun *blue print* skala kontrol diri dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8 Blue Print Skala Kontrol Diri Sebelum Try Out

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kemampuan mengontrol perilaku	Mampu mengontrol perilaku berdasarkan faktor dari dalam diri.	1, 13, 25	7, 19, 31	6
Kemampuan mengontrol stimulus	Mampu mengontrol diri terhadap hal-hal negatif dari lingkungan sekitar.	2, 14, 26	8, 20, 32	6
	Mendahulukan pekerjaan yang lebih penting.	3, 15, 27	9, 21, 33	6
Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa	Mampu memilih tindakan untuk mengatasi masalah.	4, 16, 28	10, 22, 34	6
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Mampu memikirkan manfaat dari suatu peristiwa.	5, 17, 29	11, 23, 35	6
Kemampuan mengambil keputusan	Bertanggung jawab terhadap keputusan sendiri.	6, 18, 30	12, 24, 36	6
Jumlah		18	18	36

Tabel 3.9 Blue Print Skala Kontrol Diri Setelah Try Out

Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
Kemampuan mengontrol perilaku	Mampu mengontrol perilaku berdasarkan faktor dari dalam diri.	-	7	1
Kemampuan mengontrol stimulus	Mampu mengontrol diri terhadap hal-hal negatif dari lingkungan sekitar.	2, 14, 26	32	4
	Mendahulukan pekerjaan yang lebih penting.	15, 27	9, 21, 33	5
Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa	Mampu memilih tindakan untuk mengatasi masalah.	4, 16	10, 22	4
Kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian	Mampu memikirkan manfaat dari suatu peristiwa.	5	11, 23	3
Kemampuan mengambil keputusan	Bertanggung jawab terhadap keputusan sendiri.	6, 18, 30	12, 36	5
Jumlah		11	11	22

Tabel 3.9 di atas, dapat dilihat pada skala kontrol diri memiliki 22 aitem valid dan 14 aitem yang tidak valid harus digugurkan. Aitem yang tidak valid ditunjukkan pada nomor 1, 3, 8, 13, 17, 19, 20, 24, 25, 28, 29, 31, 34, 35.

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas mempunyai arti seberapa jauh ketelitian dan ketepatan alat ukur untuk menjalankan fungsinya. Tingginya tingkat validitas dari instrumen menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat kebenaran dan akurasi tinggi untuk digunakan pada penelitian untuk pengumpulan data. Pengukuran instrument yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran menunjukkan bahwa instrument tersebut mempunyai validitas rendah (Azwar, 2001: 5). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian terhadap aitem skala menggunakan uji validitas isi, yang mana validitas ini menitikberatkan pada pemberian bukti tentang unsur-unsur yang ada dalam alat ukur dan diolah melalui analisis rasional. Validitas isi dinilai oleh para ahli, kemudian instrumen direvisi berdasarkan masukan dan saran dari para ahli (Yusup, 2018: 18). Para ahli pada penelitian ini yaitu dua dosen pembimbing.

Setelah melalui proses bimbingan dan konsultasi dengan ahli, kemudian penulis melakukan uji coba secara online yang dilaksanakan pada tanggal 20 april 2022 dengan menyebarkan tiga skala yang berjumlah 96 aitem pernyataan. Aitem pernyataan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yaitu 30 aitem pernyataan untuk skala *cyberbullying*, 30 aitem pernyataan untuk skala pola asuh permisif, dan 36 aitem pernyataan untuk skala kontrol diri. Skala uji coba dengan mengisi google form yang ditunjukkan kepada 34 siswa SMP Negeri 23 Semarang melalui link: <https://forms.gle/CX8TKK3GPWsh9ztCA>. Setelah dilakukan uji coba, selanjutnya melakukan penyeleksian aitem dilihat dari hasil nilai yang diukur menggunakan aplikasi SPSS *Statistic* 25. Pengujian validitas dengan melihat skor yang didapatkan pada *corrected item-total correlation*. Jika skor validitas menghasilkan $r_{xy} < 0,30$ maka aitem dinyatakan tidak valid. Begitupun sebaliknya, skor yang didapatkan $r_{xy} > 0,30$ maka aitem dinyatakan valid. Berdasarkan

hasil skor dari uji coba yang didapatkan dari 96 aitem pernyataan, diperoleh pernyataan yang valid sebanyak 71 aitem yang dapat digunakan dalam penelitian. Hasil uji validitas pada skala *cyberbullying*, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri yang diuji cobakan terdapat pada lampiran skripsi.

2. Reliabilitas

Reliabilitas memiliki arti seberapa jauh hasil dari alat ukur dapat dipercaya (Matondang, 2009: 93). Menurut Arifin (1991: 122) mengemukakan bahwa alat ukur disebut reliabel apabila diujikan pada kelompok yang sama tetapi di waktu yang berbeda, akan tetap memberikan hasil yang sama. (Matondang, 2009: 93).

Pada penelitian ini, reliabilitas diukur dengan teknik *Alpha Cronbach* (Yusup, 2018: 21). Pengujian validitas menggunakan SPSS melihat skor yang didapatkan pada *Alpha Cronbach*. Apabila nilai *Alpha Cronbach* $< 0,6$ maka instrumen tersebut dinyatakan tidak reliabel. Sedangkan, apabila skor *Alpha Cronbach* $> 0,6$ maka instrumen dinyatakan reliabel. Aitem yang dinyatakan valid harus diuji reliabilitasnya. Koefisien reliabilitas antara 0,00 sampai 1,00. Nilai reliabilitasnya semakin tinggi jika mendekati 1,00 (Arikunto, 2010: 75).

Tabel 3.10 Kategori dari Koefisien Reliabilitas

Koefisien	Kategori
0,81 - 1,00	Sangat Tinggi
0,61 - 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,21	Sangat Rendah

Hasil koefisien reliabilitas pada skala *cyberbullying* sebesar 0,899 memiliki kategori sangat tinggi. Adapun nilai koefisien reliabilitas pada skala pola asuh permisif sebesar 0,895 yang memiliki kategori sangat tinggi. Selain itu, nilai koefisien reliabilitas pada skala

kontrol diri sebesar 0,869 yang memiliki kategori sangat tinggi. Hasil uji reliabilitas pada skala *cyberbullying*, skala pola asuh permisif, dan skala kontrol diri yang diuji cobakan terdapat pada lampiran skripsi.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Digunakan untuk menguji apakah nilai residual terdapat distribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ artinya data berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016: 154). Pengujian normalitas pada penelitian ini didapatkan dengan melihat skor pada uji *one-sample kolmogorov-smirnov test*.

b. Uji Linieritas

Untuk menguji antara variabel independen dengan variabel dependen memiliki hubungan secara linier atau tidak. Apabila nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ artinya data mempunyai hubungan yang linier, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ artinya data tidak mempunyai hubungan yang linier (Suseno, 2012: 69).

c. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji apakah ada atau tidak hubungan linier yang sempurna antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Data dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas apabila nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ (Mardiatmoko, 2020: 335).

d. Uji Heterokedastisitas

Untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian residual pada semua data amatan. Pengujian heterokedastisitas menggunakan metode Glejser. Hal tersebut dilakukan dengan meregresikan variabel independen menjadi nilai *absolute residual*. *Residual* merupakan selisih antara nilai variabel dependen dengan

nilai prediksi variabel dependen. Dan *absolute* adalah nilai mutlak (semua nilai positif). Data dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas atau bebas dari heterokedastisitas apabila antara variabel independen dengan *absolute residual* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Mardiatmoko, 2020: 335).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 25*. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat (Yuliara, 2016: 2).

a. Pengaruh Parsial (Uji T)

Pengaruh parsial dalam istilah statistik digambarkan dengan Uji T, yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen (X_1 dan X_2) secara terpisah memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2016: 95). Nilai yang sering digunakan untuk menentukan taraf atau tingkat signifikansi (α) adalah $< 5\%$ atau 0,05 (Yuliara, 2016: 10).

b. Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengaruh simultan dalam istilah statistik digambarkan dengan Uji F, digunakan untuk menguji apakah variabel independen (X_1 dan X_2) secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2016: 95). Nilai yang sering digunakan untuk menentukan taraf atau tingkat signifikansi (α) adalah $< 5\%$ atau 0,05 (Yuliara, 2016: 9).

c. Koefisien determinasi (Adjusted R^2)

Digunakan untuk mengukur besarnya presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Yuliara, 2016: 6).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilaksanakan secara online pada tanggal 13 Mei 2022, yang ditunjukkan kepada responden penelitian yaitu siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 23 Semarang. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan link google form kepada responden dengan bantuan guru BK di SMP Negeri 23 Semarang. Adapun link google form sebagai berikut: <https://forms.gle/iz8y2iqkKQpjQqMB7>.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Rincian 100 siswa-siswi kelas VII dan VIII di SMP Negeri 23 Semarang yang menjadi subjek penelitian, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	44	44	44	44
	Perempuan	56	56	56	100
	Total	100	100	100	

Pada tabel 4.1, dapat dilihat bahwa subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 siswa dan subjek berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 siswa.

Tabel 4.2 Kelas

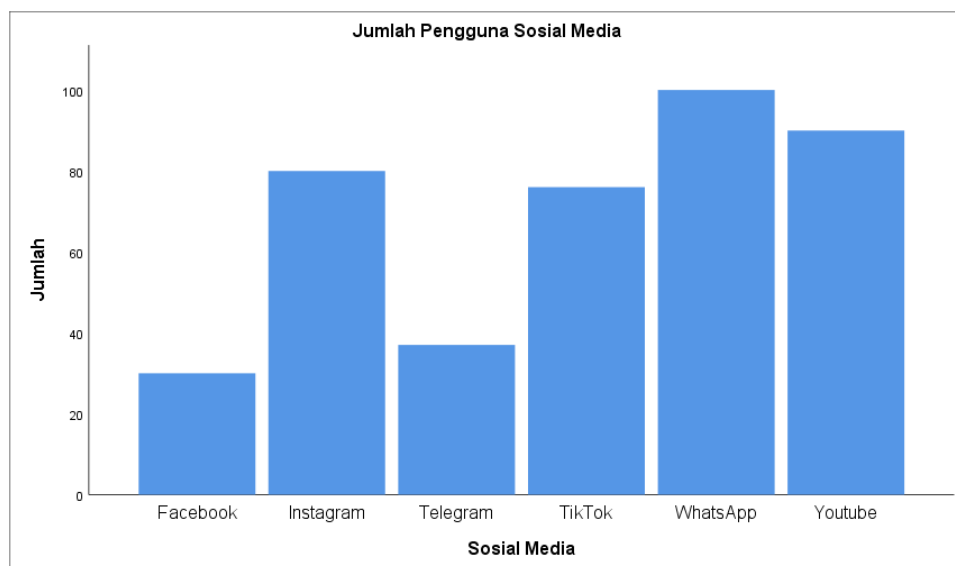
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	VII	42	42	42	42
	VIII	58	58	58	100
	Total	100	100	100	

Pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa responden kelas VII sebanyak 42 siswa dan kelas VIII sebanyak 58 siswa.

Tabel 4.3 Penggunaan Internet dalam sehari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3-5 Jam	38	38	38	38
	Lebih dari 5 Jam	62	62	62	100
	Total	100	100	100	

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang menggunakan internet selama 3-5 jam dalam sehari sebanyak 38 siswa dan yang menggunakan internet lebih dari 5 jam dalam sehari sebanyak 62 siswa.



Gambar 4.1 Jumlah Pengguna Sosial Media

Berdasarkan gambar 4.1, menunjukkan bahwa responden yang menggunakan Facebook sebanyak 30 siswa, Instagram sebanyak 80 siswa, Telegram sebanyak 37 siswa, TikTok sebanyak 76 siswa, WhatsApp sebanyak 100 siswa, dan Youtube sebanyak 90 siswa.

C. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.4 Deskripsi Data Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cyberbullying</i>	100	28	70	46.88	6.942
Pola Asuh Permisif	100	23	65	40.5	7.994
Kontrol Diri	100	52	84	66.97	6.696
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan hasil skor dari masing-masing variabel diantaranya yaitu, variabel *cyberbullying* mempunyai skor minimum sebesar 28, skor maximum sebesar 70, skor mean sebesar 46.88, dan skor standar deviasi sebesar 6.942. Kemudian variabel pola asuh permisif memiliki skor minimum sebesar 23, skor maximum sebesar 65, skor mean sebesar 40.50, dan skor standar deviasi sebesar 7.994. Selanjutnya variabel kontrol diri memiliki skor minimum sebesar 52, skor maximum sebesar 84, skor mean sebesar 66.97, dan skor standar deviasi sebesar 6.696.

Kemudian, untuk kategorisasi variabel *cyberbullying*, variabel pola asuh permisif dan variabel kontrol diri akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi

Cyberbullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	14	14	14
	Sedang	74	74	74	88
	Tinggi	12	12	12	100
	Total	100	100	100	

Pola Asuh Permisif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	16	16	16
	Sedang	71	71	71	87
	Tinggi	13	13	13	100
	Total	100	100	100	

Kontrol Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	14	14	14
	Sedang	68	68	68	82
	Tinggi	18	18	18	100
	Total	100	100	100	

Pada tabel 4.5, diperoleh nilai dari masing-masing kategorisasi variabel terdiri dari kategorisasi rendah, kategorisasi sedang, dan kategorisasi tinggi. Pada variabel *cyberbullying* yang termasuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 14 siswa, 74 siswa memiliki kategori sedang, dan 12 siswa memiliki kategori tinggi. Kemudian pada variabel pola asuh permisif yang termasuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 16 siswa, 71 siswa memiliki kategori sedang, dan 13 siswa memiliki kategori tinggi. Selain itu, pada variabel kontrol diri yang termasuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 14 siswa, 68 siswa memiliki kategori sedang, dan 18 siswa memiliki kategori tinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di sekolah SMP Negeri 23 Semarang rata-rata siswanya cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* termasuk kategorisasi sedang dan terdapat juga beberapa siswa yang termasuk dalam kategori tinggi. Kemudian, rata-rata siswa SMP Negeri 23 Semarang mempunyai orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang permisif, termasuk dalam kategori sedang dan kategorisasi tinggi, yang artinya kurang adanya pengawasan dan pengarahan dari orang tua kepada siswa. Tetapi, rata-rata siswa SMP Negeri

23 Semarang mampu mengontrol dirinya dengan baik karena termasuk dalam kategorisasi sedang dan tinggi, walaupun ada beberapa siswa yang masih kurang dalam mengontrol dirinya karena termasuk dalam kategorisasi rendah.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan melihat skor yang didapatkan pada uji *one-sample kolmogorov-smirnov test*.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0
	Std. Deviation	5.69709078
Most Extreme Differences	Absolute	0.062
	Positive	0.051
	Negative	-0.062
Test Statistic		0.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan pada tabel 4.6, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ dapat diartikan data tersebut memiliki distribusi yang normal.

2. Uji Linieritas

Apabila nilai signifikansi pada *linearity* $< 0,05$ artinya data mempunyai hubungan yang linier, sedangkan jika signifikansi $> 0,05$ artinya data tidak mempunyai hubungan yang linier (Suseno, 2012: 69).

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	2584.761	31	83.379	2.594	0.001
		Linearity	1015.683	1	1015.683	31.598	0.000
		Deviation from Linearity	1569.078	30	52.303	1.627	0.050
	Within Groups		2185.799	68	32.144		
	Total		4770.56	99			

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	2559.979	26	98.461	3.251	0.000
		Linearity	1282.908	1	1282.908	42.365	0.000
		Deviation from Linearity	1277.071	25	51.083	1.687	0.044
	Within Groups		2210.581	73	30.282		
	Total		4770.56	99			

Berdasarkan pada tabel 4.7 tersebut, diperoleh nilai signifikansi *cyberbullying* dengan pola asuh permisif pada kolom *linearity* sebesar $0,000 < 0,05$ dapat diartikan bahwa memiliki hubungan yang linier pada perilaku *cyberbullying* dengan pola asuh permisif. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi pada *cyberbullying* dengan kontrol diri pada kolom sebesar $0,000 < 0,05$ dapat diartikan bahwa memiliki hubungan yang linier pada perilaku *cyberbullying* dengan kontrol diri.

3. Uji Multikolinieritas

Data dinyatakan tidak terdapat multikolinieritas atau bebas dari multikolinieritas apabila nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,10$ (Mardiatmoko, 2020: 335).

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pola Asuh permisif	0.764	1.308
	Kontrol Diri	0.764	1.308
a. Dependent Variable: <i>Cyberbullying</i>			

Berdasarkan pada tabel 4.8 tersebut, pada variabel pola asuh permisif diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0,764 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,308 < 10$. Kemudian, pada variabel kontrol diri diperoleh nilai *tolerance* sebesar $0,764 > 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* sebesar $1,308 < 10$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa antar variabel independen tidak terdapat multikolinieritas.

4. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode Glejser. Data dinyatakan tidak terjadi heterokedastisitas atau bebas dari heterokedastisitas apabila antara variabel independen dengan *absolute residual* memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Mardiatmoko, 2020: 335).

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.192	5.506		-0.217	0.829
	Pola Asuh Permisif	0.05	0.052	0.11	0.955	0.342
	Kontrol Diri	0.053	0.062	0.099	0.861	0.391
a. Dependent Variable: RES2						

Berdasarkan pada tabel 4.9 tersebut, menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu pola asuh permisif diperoleh nilai 0,342 dan kontrol diri diperoleh nilai 0,391, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya data tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

5. Hasil Analisis Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 25*. Adapun hasil analisis data yaitu sebagai berikut:

a. Uji T (Parsial)

Tabel 4.10 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.990	8.769		7.298	.000
	Pola Asuh Permisif	.238	.083	.274	2.878	.005
	Kontrol Diri	-.400	.099	-.385	4.044	.000

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

Berdasarkan pada tabel 4.10 tersebut, diperoleh persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

$$Y = 63,990 + 0,238 X_1 - 0,400 X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka:

1. Nilai konstanta sebesar 63,990, diartikan bahwa tanpa variabel independen (pola asuh permisif dan kontrol diri), maka nilai perilaku *cyberbullying* sebesar 63,990
2. Koefisien regresi X1 diperoleh sebesar 0,238, diartikan bahwa setiap kenaikan satuan pola asuh permisif maka akan meningkatkan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,238 atau 23,8%. Koefisien bernilai positif artinya antara pola asuh permisif dan perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang positif. Kenaikan pada pola asuh permisif akan mengakibatkan kenaikan pula pada perilaku *cyberbullying*.
3. Koefisien regresi X2 diperoleh sebesar -0,400, diartikan bahwa setiap kenaikan satuan kontrol diri maka perilaku *cyberbullying* akan mengalami penurunan sebesar 0,400 atau 40%. koefisien bernilai negatif artinya kontrol diri dan perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang negatif. Kenaikan pada kontrol diri, maka akan mengalami penurunan pada perilaku *cyberbullying*.

Kemudian, berdasarkan pada tabel 4.10 di atas, Uji T dengan taraf signifikansi 5%. Pada variabel pola asuh permisif diperoleh nilai $t_{hitung} 2,878 > t_{tabel} 1,984$ dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan **H1 diterima** yang berarti bahwa pola asuh permisif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Kemudian pada variabel kontrol diri diperoleh nilai $t_{hitung} -4,044 > t_{tabel} -1,984$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan **H2 diterima** yang artinya kontrol diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

b. Uji F (Simultan)

Tabel 4.11 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1557.333	2	778.666	23.506	.000 ^b
	Residual	3213.227	97	33.126		
	Total	4770.560	99			
a. Dependent Variable: <i>Cyberbullying</i>						
b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Pola Asuh Permisif						

Kemudian, berdasarkan pada tabel 4.11 tersebut, dapat diperoleh nilai $f_{hitung} 23,506 > f_{tabel} 3,09$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan **H3 diterima** yang artinya variabel pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

c. Koefisien determinasi (Adjusted R²)**Tabel 4.12** Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.313	5.756
a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Pola Asuh Permisif				

Berdasarkan pada tabel 4.12 tersebut, diperoleh nilai pada *R Square* sebesar 0,326 atau 32,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang dipengaruhi oleh pola asuh permisif dan kontrol diri sebesar 32,6%,

sedangkan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis hipotesis di atas, semua hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hipotesis pertama diterima, dapat diartikan bahwa ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Hipotesis kedua diterima, dapat diartikan bahwa ada pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Hipotesis ketiga diterima, yang artinya ada pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan atau bersama-sama terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian dari 100 siswa yang berpartisipasi sebagai subjek penelitian, sebanyak 44 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 56 siswa berjenis kelamin perempuan. Kemudian menurut tingkatan kelas, 42 siswa dari kelas VII dan 58 siswa dari kelas VIII. Selain itu, berdasarkan dari penggunaan internet, sebanyak 38 siswa menggunakan internet selama 3-5 jam dalam sehari dan 62 siswa menggunakan internet lebih dari 5 jam dalam sehari.

1. Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang

Berdasarkan pada tabel 4.5 diperoleh bahwa pada variabel pola asuh permisif, sebanyak 16 siswa memiliki kategori rendah, 71 siswa memiliki kategori sedang, dan 13 siswa memiliki kategori tinggi. Rata-rata siswa SMP Negeri 23 Semarang mempunyai orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan yang permisif, yang artinya kurang pengawasan dan pengarahan dari orang tua kepada siswa, sehingga mengakibatkan anak mudah terjerumus pada perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis pertama diperoleh nilai $t_{hitung} 2,878 > t_{tabel} 1,984$ dan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa pola asuh permisif secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Selain itu koefisien regresi bernilai positif, hal tersebut memberikan bukti bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permisif yang digunakan orang tua, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang juga semakin tinggi. Disisi lain, semakin rendah tingkat pola asuh permisif yang digunakan orang tua, maka kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang juga semakin rendah. Artinya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif sebagai prediktor yang menyumbang secara efektif sebesar 0,238 atau 23,8% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

Pola asuh permisif ditandai dengan anak bebas melakukan sesuatu atas keinginan sendiri dan tidak adanya pengarahan yang diberikan oleh orang tua (Sanjiwani & Budisetyani, 2014: 346). Hal tersebut dapat mengakibatkan anak terjerumus dalam perilaku yang negatif, seperti melakukan perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2015) yang menunjukkan bahwa dimensi permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Jadi tingkat permisif yang semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* seseorang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif orang tua merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya *cyberbullying*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Kowalski (2008) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* salah satunya yaitu peran interaksi orang tua. Peran orang tua dalam mengawasi aktivitas anak saat berinteraksi di internet menjadi faktor

utama kecenderungan mereka terjerumus dalam *cyberbullying*. Orang tua yang tidak terlibat dalam aktivitas anak di media online, akan membuat anak lebih rentan terhadap *cyberbullying* (Imani dkk, 2021: 80). Kurangnya pengawasan orang tua kepada anak membuktikan bahwa orang tua menggunakan pola asuh permisif.

Sebagaimana dalam surah tt-Tahrim ayat 6 yang menjelaskan bahwa kewajiban umat Islam adalah membimbing dan mendidik anak, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَابُ
رُةٌ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Al-quran dan Terjemahnya, at-Tahrim 66: ayat 6).

Dari ayat tersebut, terdapat kalimat قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

yang memiliki arti peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Dapat dipahami bahwa Islam memberikan petunjuk agar orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak untuk berprinsip hidup positif dan menjadikan anak yang berakhlak terpuji.

2. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang

Berdasarkan pada tabel 4.5 diperoleh bahwa pada variabel kontrol diri, sebanyak 14 siswa memiliki kategori rendah, 68 siswa memiliki kategori sedang, dan 18 siswa memiliki kategori tinggi. Rata-rata siswa SMP Negeri 23 Semarang mampu mengontrol dirinya dengan baik karena termasuk kategori sedang dan tinggi. walaupun ada

beberapa siswa yang masih kurang dalam mengontrol dirinya karena memiliki kategori rendah. Kurangnya kontrol diri pada siswa akan mengakibatkan siswa mudah terjerumus pada perilaku *cyberbullying*.

Hipotesis kedua diperoleh nilai $t_{hitung} -4,044 > t_{tabel} -1,984$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya kontrol diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Selain itu koefisien regresi bernilai negatif, hal tersebut memberikan bukti bahwa kontrol diri seseorang yang semakin tinggi, maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri seseorang, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Penelitian ini menjelaskan bahwa kontrol diri sebagai prediktor menyumbang secara efektif sebesar 0,400 atau 40% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

Hal tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi melakukan *cyberbullying*. Jadi semakin tinggi tingkat kontrol diri, intensi melakukan *cyberbullying* akan semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang melakukan perilaku *cyberbullying* merupakan seseorang yang gagal dalam mengontrol diri. Kontrol diri memiliki hubungan dan peran yang sangat penting bagi individu untuk menekan perilaku *cyberbullying*. Kemudian juga sejalan dengan pendapat Pandie & Weismann (2016) yang menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* salah satunya yaitu kegagalan dalam mengontrol diri. Kegagalan dalam mengontrol diri berasal dari dalam diri (faktor internal). Kegagalan individu dalam mengontrol diri dapat mengarah

pada perilaku kejahatan, seperti perilaku *cyberbullying*. Seseorang yang terlibat dalam *cyberbullying* tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh faktor internal seperti kontrol diri.

Sebagaimana dalam surah an-Nazi'at ayat 40 yang menjelaskan bahwa umat Islam harus mampu mengendalikan diri dari hawa nafsunya, yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ ۖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya," (Al-quran dan Terjemahnya, an-Nazi'at 79: ayat 40).

Dari ayat tersebut, terdapat kalimat *نَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ* yang

memiliki arti menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya. Dapat dipahami bahwa seseorang harus dapat mengendalikan diri dari hawa nafsunya, Agar ia tidak terjerumus pada kemaksiatan. Dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka individu akan diselamatkan dari nafsu belaka.

3. Pengaruh Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang

Hipotesis ketiga diperoleh nilai $f_{hitung} 23,506 > f_{tabel} 3,09$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya variabel pola asuh permisif dan kontrol diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,326 atau 32,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif dan kontrol diri menyumbang

sebesar 32,6% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminullah, dkk (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku perundungan siber. Jadi semakin tinggi tingkat pola asuh permisif, akan semakin tinggi pula perilaku perundungan siber. Hal ini sejalan dengan teori Kartono (1992) yang menyatakan bahwa orang tua yang permisif cenderung tidak mengarahkan tentang apa yang baik atau apa yang buruk pada anak, serta hampir tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak (Rosalina & Handayani, 2018: 17). Kurangnya pengawasan dan komunikasi orang tua, akan mengakibatkan anak lebih mudah terjerumus perilaku *cyberbullying*.

Kemudian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, dkk (2020) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan *cyberbullying*. Jadi semakin tinggi kontrol diri, akan semakin rendah juga melakukan *cyberbullying*. Hal tersebut sejalan dengan teori Lazarus (1998) yang menyatakan bahwa kontrol diri sebagai proses yang menjadikan individu sebagai faktor utama dalam menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan pola perilaku yang menuju ke arah yang positif. (Situmorang et al., 2018: 5). Menurut Hofman, dkk (2012) juga digunakan individu untuk melawan atau menunjukkan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi godaan (Malihah & Alfiasari, 2018: 147). Artinya, jika seseorang dengan kontrol diri yang baik maka tidak akan terjerumus pada perilaku yang menyimpang seperti halnya perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa, pertama Ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23

Semarang. Kedua, Ada pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Ketiga, ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Dapat diartikan bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pada penelitian ini menunjukkan pembaharuan yang mana dalam penelitian ini meneliti tiga variabel sekaligus yaitu variabel pola asuh permisif, kontrol diri dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya hanya meneliti pola asuh permisif dengan perilaku *cyberbullying* atau kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying*. Walaupun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian yaitu saat uji coba skala *cyberbullying* hanya terdapat 15 aitem yang valid dari 30 aitem, hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan pada alat ukur kurang dapat dipahami oleh siswa. Tetapi peneliti sudah mengatasinya dengan menguji ulang skala *cyberbullying* dengan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk membuat alat ukur dengan bahasa yang sesuai pada subjek yang dituju. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keunggulan penelitian yaitu pada profil pelaku *cyberbullying*, yang dimana siswa dari keluarga yang permisif dan kontrol diri rendah berpotensi melakukan perilaku *cyberbullying*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan hasil analisis dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Ada pengaruh antara pola asuh permisif terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.
2. Ada pengaruh antara kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.
3. Ada pengaruh antara pola asuh permisif dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang.

Variabel pola asuh permisif dan kontrol diri sama-sama sebagai prediktor atau faktor penentu dalam kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMP Negeri 23 Semarang. Oleh karena itu, semua hipotesis dalam penelitian ini diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Ketika melaksanakan penelitian, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin saat proses penelitian. Tetapi penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan yaitu penelitian ini saat uji coba skala *cyberbullying* hanya terdapat 15 aitem yang valid dari 30 aitem, hal itu dikarenakan bahasa yang digunakan pada alat ukur kurang dapat dipahami oleh siswa. Tetapi peneliti sudah mengatasinya dengan menguji ulang skala *cyberbullying* dengan bahasa yang lebih mudah dipahami siswa.

C. Saran Penelitian

Peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu meliputi:

1. Bagi responden penelitian untuk meningkatkan kontrol diri dan menggunakan internet untuk hal yang positif saja seperti mencari materi pembelajaran, belajar dan berdiskusi dengan teman, dan mengirim pesan atau komentar dengan kata yang sopan.
2. Bagi guru untuk melakukan upaya pencegahan perilaku *cyberbullying* melalui pengembangan kontrol diri pada siswa.
3. Bagi orang tua untuk lebih memperhatikan dan mengarahkan perilaku anak baik di lingkungan rumah maupun di luar rumah, karena orang tua memiliki peran penting pada proses pertumbuhan anak.
4. Bagi penelitian selanjutnya, mengenai topik yang serupa agar mendapat gambaran lain diluar penelitian ini, disarankan tidak meneliti pada pelaku saja, tetapi juga menjadikan korban *cyberbullying* sebagai sampel penelitian. Selain itu, untuk penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying* seperti *strain*, teman sebaya, dan *social prestige*. Kemudian, pada saat pembuatan skala untuk lebih menekankan instrumen sesuai dengan tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 398–403.
- Agama, Kementrian. (2007). *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi 11). Jakarta: Lentera Hati.
- Agama, Kementrian. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Ahmad Mustafa, A. M. (1993). *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha.
- Akbar, E. F. R. (2015). Pengaruh self esteem dan pola asuh orang tua terhadap perilaku cyberbullying siswa MAN 1 Tangerang. *Bachelor's Thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi*.
- Aminullah, M., Yusriany, R., Yollanda, M., & Imran, S. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja: Ditinjau dari Anger Management dan Pola Asuh Permisif. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 68–78.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20.
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Pesona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
- Azwar, S. (2001). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhori, B. (2012). Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri: Studi pada jamaah majelis taklim di Kota Semarang. *Lembaga Penelitian, IAIN Walisongo*.
- Chris Natalia, E. (2016). Remaja, Media Sosial dan Cyberbullying. In *Jurnal Ilmiah Komunikasi* (Vol. 5).
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Elia, S. (2017). *41 Persen Remaja Indonesia Pernah Alami Cyberbullying*. Diakses pada 15 November 2021, dari: <https://kumparan.com/kumparanstyle/41-persen-remaja-indonesia-pernah-alami-cyberbullying/full>
- Emilia, & Leonardi, T. (2013). Hubungan Antara kompetensi Sosial dengan Perilaku Cyberbullying yang Dilakukan oleh Remaja Usia 15-17 Tahun. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 79–89.

- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital. *Jurnal An-Nisa*, IX(2), 121–137.
- Fatwati, A. M., & Fakhruddiana, F. (2014). Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 11(1), 9.
- Fitriyani, L., Mulyadi Nugraha, D., Artikel, I., & Korespondensi, A. (2021). Perundungan Pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 26–34.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. N., & Risnawita S, R. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media: Jogjakarta.
- Guna, M. S. R., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Psikologi Konseling*, 14(1), 340–352.
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72–81.
- Hidayat. (2017). Hubungan Kontrol Diri Dengan Intensi Melakukan Cyberbullying. (*Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang*).
- Hikmah, Si. (2015). *Psikologi Perkembangan: Tinjauan dalam Perspective Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, H. M. A. (2021). Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74–83.
- Imanti, V., & Triyono. (2018). Dampak Psikologis Wanita Karir Korban Cyber Bullying. *Jurnal An-Nida*, 10(2), 199–132.
- Ipsos. (2012). *One in Ten (12%) Parents Online, Around the World Say Their Child Has Been Cyberbullied, 26% Say They Know of a Child Who Has Experienced Same in Their Community*. Diakses pada 17 November 2021, dari: <https://www.ipsos.com/en-us/news-polls/one-ten-12-parents-online-around-world-say-their-child-has-been-cyberbullied-26-say-they-know-child>
- Kemdikbud. (2021). *Mengenal Dampak Perundungan Siber*. Diakses pada 19 November 2021, dari: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengenal-dampak-perundungan-siber/>
- Kemdikbud. (2021). *Remaja SMP Rentan Terhadap Perundungan Siber*. Diakses pada 19 November 2021, dari: <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/remaja-smp-rentan-terhadap-perundungan-siber/>

- Li, Qing. (2006). Cyberbullying in schools: A research of gender differences. *School Psychology International*, 27(2), 157–170.
- Li, Qingyi, Luo, Y., Hao, Z., Smith, B., Guo, Y., & Tyrone, C. (2021). Risk Factors of Cyberbullying Perpetration Among School-Aged Children Across 41 Countries: a Perspective of Routine Activity Theory. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(3), 168–180.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 115–122.
- Malihah, Z., & Alfiasari, A. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 145–156.
- Malik, A., & Chusni, M. (2018). *Pengantar Statistika pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342.
- Matondang, Z. (2009). *Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian*. 6(1), 87–97.
- Nasution, M. (2018). Pola Asuh Permisif Terhadap Agresifitas Anak di Lingkungan X Kelurahan Suka Maju Kecamatan Medan Johor. *Prosiding Konferensi Nasional*, 2(Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah), 1–4.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying Pada Siswa Kristen SMP Nasional Makasar. In *Jurnal Jaffray* (Vol. 14, Issue 1).
- Perla, R. J., & Provost, L. P. (2012). *Judgment Sampling: A Health Care Improvement Perspective*. 21(3), 170–176.
- Putra, J. S. (2018). Peran Syukur sebagai Moderator Pengaruh Perbandingan Sosial terhadap Self-esteem pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197.
- Rahman, U., Mardhiah, & Azmidar. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. Rahman, U., Fakultas, A., Dan, T., Uin, K., Makassar, A., Sultan, J., 36, A. N., & Gowa, S. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 116–130.
- Ramadani, F. S., Widyana, R., & Utami, N. I. (2020). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Cyberbullying Pada Remaja. *Naskah Publikasi Program Studi*

Psikologi, 1–9.

- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1.
- Rosalina, A. F., & Handayani, A. (2018). Perilaku Seksual Remaja ditinjau dari Religiulitas dan Pola Asuh Permisif Pada SMA “X” Rowosari Kendal. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*, 15–26.
- Rosalinda, R., & Satwika, Y. W. (2012). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(02), 1–8.
- Rubini. (2015). Hadits Tarbawi Tentang Potensi Anak (Fitrah). *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4, 25–54.
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. (2021). Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa dan Penanganannya di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(1), 1–5.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88.
- Sanjiwani, N. L. P. Y., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352.
- Sapty Rahayu, F. (2012). Cyberbullying Sebagai Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22–31.
- Shabri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Kutoarjo. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Situmorang, N. Z., Ismail, N., Muarifah, A., & Wahyudin, U. (2018). Kenakalan Remaja Dilihat dari Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kontrol Diri Siswa SMU di Kota Ternate. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-8*, 1–7.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial Dan Kecemasan Sosial [Level of Dependence on Users of Social Media and Social Anxiety]. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10.
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self-Control dalam Perspektif Nilai Multikultural. *Mudarrisa*, 4(1), 23.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak Cyberbullying Pada Remaja.

Alauddin Scientific Journal of Nursing, 1(1), 55–65. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/asjn/article/download/17648/9946>

- Suryabrata, S. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suseno, M. N. (2012). *Statistika: Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Humaniora*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Syah, R., & Hermawati, I. (2018). The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(2), 131–146.
- Ubaidillah, M. (2018). Konsep Fitrah menurut Hadis Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan Keluarga pada Akidah Anak. *Skripsi*.
- UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa Itu dan Bagaimana Menghentikannya?* Diakses pada 19 November 2021, dari: <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>
- Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Online aggressor/targets, aggressors, and targets: A comparison of associated youth characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 45(7), 1308–1316.
- Yuliara, I. M. (2016). Modul Regresi Linier Berganda. *Universitas Udayana*, 18.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian Sebelum Uji Coba

Assalamu'alaikum Wr Wb

Perkenalkan saya Desi Trilanasari. mahasiswa Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi persyaratan tugas akhir/ skripsi saya. Oleh karena itu, saya mohon kesediaan dari adik-adik untuk meluangkan waktu mengisi skala penelitian ini. Saya membutuhkan bantuan adik-adik siswa SMP Negeri 23 Semarang untuk menjadi responden dalam penelitian saya.

Skala penelitian dan petunjuk cara mengerjakan dapat diakses pada link berikut ini:

Terima kasih atas kesediaan adik-adik yang telah meluangkan waktu untuk menjawab skala penelitian ini.

Skala Uji Coba 1

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	KD	TP
1	Saya mengirim kata-kata kasar melalui percakapan di media sosial untuk memancing amarah orang lain.				
2	Saya terlibat pertengkaran karena memberikan komentar dengan menjelekkkan postingan seseorang.				
3	Saya mempermalukan seseorang yang saya benci dengan menyebarkan gosip kepada teman melalui obrolan chat.				
4	Saya memposting foto teman yang telah diedit memalukan sebagai bahan candaan.				
5	Saya mengabaikan seseorang dalam obrolan grup.				
6	Saya merasa bersalah ketika mengirim kata-kata kasar melalui percakapan di media sosial.				
7	Saya mengomentari postingan teman dengan kata-kata yang menyenangkan.				
8	Saya menggunakan media sosial untuk berbagi kabar baik saja.				
9	Saya menghapus foto teman yang memalukan.				
10	Saya menyambut dengan baik anggota yang baru gabung dalam obrolan grup.				
11	Saya beberapa kali terlibat perdebatan menggunakan kata kasar dengan orang lain di media sosial.				

12	Saya meng-update status dengan menghina seseorang yang saya tidak sukai.				
13	Saya menuliskan pernyataan yang tidak benar mengenai orang yang saya benci di story media sosial.				
14	Menyebarkan foto/ video teman yang telah diedit memalukan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.				
15	Saya menolak seseorang yang tidak saya sukai untuk bergabung dalam obrolan grup.				
16	Saya takut mengancam orang lain melalui sosial media.				
17	Saat teman saya membuat status yang tidak baik di media sosial, saya akan menegurnya dengan bahasa yang baik.				
18	Sebelum menyebarkan informasi di media sosial, saya mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu.				
19	Saya akan merahasiakan perilaku buruk teman saya.				
20	Saya merespon siapa saja yang bertanya di obrolan grup.				
21	Saya terlibat pertengkaran karena menghina teman melalui obrolan chat di media sosial.				
22	Saya memanggil teman di obrolan chat dengan panggilan atau sebutan yang aneh.				

23	Saya pernah memfitnah seseorang yang saya benci di media sosial.				
24	Saya membagikan obrolan chat dengan mempostingnya di story tanpa meminta izin dengan lawan bicara.				
25	Saya tidak menanggapi obrolan yang dikirim oleh orang yang saya benci dalam obrolan grup.				
26	Saya mengirimkan pesan berupa kata yang sopan.				
27	Saya memberikan komentar positif di media sosial.				
28	Saya membagikan informasi untuk memotivasi orang lain di media sosial.				
29	Saya selalu berhati-hati dalam menggunakan media sosial.				
30	Saya merasa sedih ketika ada teman yang dikucilkan di obrolan grup.				

Skala Uji Coba 2

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman.				
2	Orang tua tidak melarang saya menonton acara tv yang saya suka hingga larut malam.				
3	Saya bebas menggunakan uang saku saya untuk membeli apa saja.				
4	Orang tua tidak memarahi saya ketika bermain gadget/ handphone tiap waktu.				
5	Orang tua tidak mengharuskan saya mendapat peringkat kelas.				
6	Orang tua menentukan sampai jam berapa saya boleh pergi.				
7	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.				
8	Orang tua ikut berpartisipasi dalam menentukan pemilihan sekolah SMP, hingga nanti SMA dan Universitas.				
9	Orang tua saya menegur saat saya melupakan kewajiban ibadah.				
10	Orang tua memberi pengarahan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.				
11	Orang tua membiarkan saya bermain dengan siapa saja.				

12	Orang tua tidak memberi batasan waktu kepada saya saat bermain gadget/ handphone.				
13	Saya dapat membeli barang apa saja tanpa harus diketahui oleh orang tua.				
14	Orang tua tidak marah apabila saya bolos sekolah.				
15	Orang tua tidak peduli ketika saya mendapat nilai jelek.				
16	Orang tua saya mengenal semua teman saya.				
17	Setiap hari orang tua selalu mengingatkan saya untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.				
18	Saya pergi kemana saja harus minta persetujuan dari orang tua.				
19	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk menghormati orang yang lebih tua.				
20	Orang tua menanyakan materi pelajaran yang belum saya kuasai.				
21	Orang tua saya jarang bertanya dengan siapa saya berteman.				
22	Orang tua membiarkan saya memakai media sosial sesuka hati saya.				
23	Ketika pergi ke toko, saya bebas memilih model pakaian yang akan saya beli.				
24	Orang tua tidak menegur ketika saya berbuat salah.				

25	Tidak ada keharusan dalam keluarga saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.				
26	Orang tua melarang saya bermain hingga malam.				
27	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah sebelum saya bermain.				
28	Saat membeli barang, saya harus meminta saran dari orang tua.				
29	Orang tua selalu menasehati agar selalu ingat ibadah.				
30	Orang tua mengharuskan saya mengikuti bimbingan belajar atau les.				

Skala Uji Coba 3

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya dapat mengerjakan tugas dengan tepat waktu.				
2	Saya menerima dengan baik kritik dan saran yang diberikan oleh teman terhadap diri saya di sosial media.				
3	Saya memilih mengerjakan tugas sebelum memainkan gadget/ handphone.				
4	Dalam bergaul saya menghindari lingkungan yang mendorong saya untuk maksiat.				
5	Saya rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus.				
6	Saya menerima segala resiko atas apa yang telah saya perbuat.				
7	Saya sulit menahan diri untuk tidak menjelek-jelekkkan orang lain.				
8	Merasa kecewa ketika pendapat yang saya sampaikan tidak diterima oleh orang lain.				
9	Lebih senang melakukan hal-hal yang saya sukai, meski tahu ada hal penting yang harus dikerjakan.				
10	Ketika hendak melanggar peraturan saya tidak memikirkan akibatnya.				
11	Saya menjauhi teman yang tidak disukai teman lain, daripada mendapatkan perlakuan yang sama.				

12	Saya menghindar ketika berbuat kesalahan, karena takut terkena hukuman.				
13	Ketika merasa capek, saya tetap melaksanakan tanggung jawab.				
14	Saya bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.				
15	Saya memilih mematikan gadget/ handphone daripada mengganggu kegiatan belajar di kelas.				
16	Setelah saya menerima hukuman, saya berjanji pada diri saya sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.				
17	Permasalahan dengan teman tidak akan mempengaruhi aktivitas saya.				
18	Saya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah saya lakukan.				
19	Saya tidak dapat mengatasi gugup saat berbicara di depan kelas.				
20	Saya merasa kesal ketika orang lain membicarakan diri saya.				
21	Saya memilih untuk membuka sosial media daripada mencari materi pelajaran.				
22	Dalam bertindak saya tidak memikirkan sebab dan akibatnya.				
23	Saya memberikan masukan kepada teman tanpa memikirkan perasaan mereka.				
24	Ketika dihadapkan pada dua pilihan, saya bingung memilihnya.				
25	Saya memikirkan dampak perilaku yang saya lakukan sekarang untuk masa depan.				

26	Saya menjauhi lingkungan yang memberikan pengaruh buruk pada diri saya.				
27	Saya memilih untuk mengerjakan tugas daripada jalan-jalan dengan teman.				
28	Saya berusaha menghilangkan prasangka buruk terhadap teman, sebelum mengetahui masalah sebenarnya.				
29	Ketika saya dimaki-maki orang lain, saya memikirkan perilaku saya sebelumnya.				
30	Saya dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah.				
31	Tindakan saya kurang terkendali saat marah.				
32	Saya menjauhi teman yang kurang sependapat dalam mencapai tujuan.				
33	Saya lebih cenderung menonton TV daripada mengerjakan tugas.				
34	Saat sedang marah, saya berkata kasar kepada orang lain.				
35	Saya tidak mampu mengatur waktu dengan baik ketika banyak mendapat tugas.				
36	Saya ragu dalam mengambil keputusan.				

Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

1. Validitas *Cyberbullying*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_01	52.7059	92.820	.491	.884
Aitem_02	53.0000	98.000	.319	.888
Aitem_03	52.8824	96.168	.443	.886
Aitem_04	52.9118	96.083	.401	.887
Aitem_05	52.3235	97.862	.183	.890
Aitem_06	52.0294	93.060	.393	.887
Aitem_07	52.0588	91.148	.602	.882
Aitem_08	51.6765	93.922	.377	.887
Aitem_09	52.1176	94.046	.359	.887
Aitem_10	51.7059	93.850	.384	.887
Aitem_11	52.7353	94.201	.512	.885
Aitem_12	52.9706	95.726	.500	.886
Aitem_13	52.8824	93.743	.640	.883
Aitem_14	52.9706	97.363	.377	.887
Aitem_15	52.6765	95.922	.302	.888
Aitem_16	51.3824	94.789	.178	.896
Aitem_17	51.5882	90.007	.588	.882
Aitem_18	51.9118	87.356	.800	.877
Aitem_19	51.6176	89.637	.494	.885
Aitem_20	51.5882	89.280	.580	.882
Aitem_21	52.8235	94.089	.560	.884
Aitem_22	52.3235	94.529	.389	.887
Aitem_23	52.9412	93.875	.691	.883
Aitem_24	52.6176	96.304	.223	.890
Aitem_25	52.6765	98.347	.132	.890
Aitem_26	52.0588	89.754	.666	.880
Aitem_27	51.9706	90.757	.552	.883
Aitem_28	51.5294	90.742	.491	.885
Aitem_29	52.3824	94.789	.424	.886
Aitem_30	51.5000	93.106	.466	.885

2. Validitas Pola Asuh Permisif

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_01	56.3824	76.910	.590	.852
Aitem_02	56.2059	78.714	.357	.858
Aitem_03	55.8529	80.250	.257	.860
Aitem_04	56.4118	76.674	.480	.854
Aitem_05	55.7941	80.956	.152	.864
Aitem_06	56.4118	77.886	.413	.856
Aitem_07	56.7059	79.305	.374	.857
Aitem_08	56.7647	76.852	.603	.852
Aitem_09	56.7941	76.653	.621	.851
Aitem_10	56.6176	76.001	.609	.851
Aitem_11	55.7647	82.670	.072	.864
Aitem_12	56.3235	81.862	.147	.863
Aitem_13	56.3824	75.092	.553	.852
Aitem_14	56.7059	76.032	.551	.852
Aitem_15	56.5588	77.769	.470	.855
Aitem_16	56.0294	79.060	.330	.859
Aitem_17	56.5588	76.375	.594	.852
Aitem_18	56.7353	79.110	.329	.859
Aitem_19	56.8235	76.816	.668	.851
Aitem_20	56.2941	80.456	.301	.859
Aitem_21	56.1176	74.955	.625	.850
Aitem_22	56.2059	79.078	.305	.860
Aitem_23	55.5000	80.500	.245	.861
Aitem_24	56.5294	81.772	.066	.869
Aitem_25	56.0294	78.211	.399	.857
Aitem_26	56.6176	78.304	.487	.855
Aitem_27	56.5000	76.924	.622	.852
Aitem_28	56.4412	77.648	.452	.855
Aitem_29	56.8235	78.938	.504	.855
Aitem_30	55.6471	86.660	-.245	.875

3. Validitas Kontrol Diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Aitem_01	99.1765	65.362	.010	.796
Aitem_02	99.2353	62.246	.323	.787
Aitem_03	99.2941	62.941	.278	.788
Aitem_04	99.0294	59.423	.436	.781
Aitem_05	99.2353	61.943	.324	.786
Aitem_06	99.0294	60.514	.548	.779
Aitem_07	99.3235	61.559	.320	.786
Aitem_08	100.0294	63.060	.187	.792
Aitem_09	99.7059	59.244	.593	.775
Aitem_10	99.2353	59.761	.547	.777
Aitem_11	99.3824	60.971	.407	.783
Aitem_12	99.6471	59.508	.416	.782
Aitem_13	99.4118	64.674	.047	.797
Aitem_14	99.2647	60.867	.557	.780
Aitem_15	99.2353	61.882	.405	.784
Aitem_16	99.1471	62.675	.304	.787
Aitem_17	99.6471	68.114	-.269	.808
Aitem_18	99.0882	61.053	.420	.783
Aitem_19	100.1176	63.380	.130	.795
Aitem_20	100.1471	65.341	-.015	.800
Aitem_21	99.4706	60.014	.463	.780
Aitem_22	99.3529	60.478	.406	.782
Aitem_23	99.2647	61.534	.380	.784
Aitem_24	100.2647	67.110	-.166	.806
Aitem_25	99.1765	62.877	.261	.789
Aitem_26	99.0000	59.758	.623	.776
Aitem_27	99.2353	60.610	.503	.780
Aitem_28	99.2353	64.670	.121	.793
Aitem_29	99.1765	64.453	.107	.794
Aitem_30	99.5000	62.985	.323	.787
Aitem_31	100.2647	66.807	-.141	.805
Aitem_32	99.5000	59.409	.648	.775
Aitem_33	99.1471	62.735	.338	.787
Aitem_34	99.5294	63.348	.127	.796
Aitem_35	99.7941	65.078	.014	.798
Aitem_36	100.0000	61.394	.361	.785

4. Reliabilitas *Cyberbullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	26

5. Reliabilitas Pola Asuh Permisif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	23

6. Reliabilitas Kontrol Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.869	22

Lampiran 3. Skala Penelitian Setelah Uji Coba

Assalamu'alaikum Wr Wb

Perkenalkan saya Desi Trilanasari. mahasiswa Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi persyaratan tugas akhir/ skripsi saya. Oleh karena itu, saya mohon kesediaan dari adik-adik untuk meluangkan waktu mengisi skala penelitian ini. Saya membutuhkan bantuan adik-adik siswa SMP Negeri 23 Semarang untuk menjadi responden dalam penelitian saya.

Skala penelitian dan petunjuk cara mengerjakan dapat diakses pada link berikut ini:

Terima kasih atas kesediaan adik-adik yang telah meluangkan waktu untuk menjawab skala penelitian ini.

Skala Penelitian 1

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	KD	TP
1	Saya mengirim kata-kata kasar untuk memancing amarah orang lain melalui percakapan di media sosial.				
2	Saya terlibat pertengkaran karena memberikan komentar dengan menjelekkkan postingan seseorang.				
3	Saya mempermalukan seseorang yang saya benci dengan menyebarkan gosip kepada teman melalui obrolan chat.				
4	Saya memposting foto teman yang telah diedit memalukan sebagai bahan candaan.				
5	Saya merasa bersalah ketika mengirim kata-kata kasar melalui percakapan di media sosial.				
6	Saya mengomentari postingan teman dengan kata-kata yang menyenangkan.				
7	Saya menggunakan media sosial untuk berbagi kabar baik saja.				
8	Saya menghapus foto teman yang memalukan.				
9	Saya menyambut dengan baik anggota yang baru gabung dalam obrolan grup.				
10	Saya beberapa kali terlibat perdebatan menggunakan kata kasar dengan orang lain di media sosial.				

11	Saya meng-update status dengan menghina seseorang yang saya tidak sukai.				
12	Saya menuliskan pernyataan yang tidak benar mengenai orang yang saya benci di story media sosial.				
13	Menyebarkan foto/ video teman yang telah diedit memalukan adalah hal yang menyenangkan bagi saya.				
14	Saya menolak seseorang yang tidak saya sukai untuk bergabung dalam obrolan grup.				
15	Saat teman saya membuat status yang tidak baik di media sosial, saya akan menegurnya dengan bahasa yang baik.				
16	Saya mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu sebelum menyebarkan informasi di media sosial.				
17	Saya akan merahasiakan perilaku buruk teman saya.				
18	Saya merespon siapa saja yang bertanya di obrolan grup.				
19	Saya terlibat pertengkaran karena menghina teman melalui obrolan chat di media sosial.				
20	Saya memanggil teman dengan panggilan atau sebutan yang aneh di obrolan chat.				
21	Saya pernah memfitnah seseorang yang saya benci di media sosial.				

22	Saya mengirimkan pesan berupa kata yang sopan.				
23	Saya memberikan komentar positif di media sosial.				
24	Saya membagikan informasi untuk memotivasi orang lain di media sosial.				
25	Saya selalu berhati-hati dalam menggunakan media sosial.				
26	Saya merasa sedih ketika ada teman yang dikucilkan di obrolan grup.				

Skala Penelitian 2

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Orang tua tidak mengetahui kegiatan saya ketika bermain dengan teman.				
2	Orang tua tidak melarang saya menonton acara tv yang saya suka hingga larut malam.				
3	Orang tua tidak memarahi saya ketika bermain gadget/ handphone tiap waktu.				
4	Orang tua menentukan sampai jam berapa saya boleh pergi.				
5	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas sekolah tepat waktu.				
6	Orang tua ikut berpartisipasi dalam menentukan pemilihan sekolah SMP, hingga nanti SMA dan Universitas.				
7	Orang tua saya menegur saat saya melupakan kewajiban ibadah.				
8	Orang tua memberi pengarahan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.				
9	Saya dapat membeli barang apa saja tanpa harus diketahui oleh orang tua.				
10	Orang tua tidak marah apabila saya bolos sekolah.				
11	Orang tua tidak peduli ketika saya mendapat nilai jelek.				
12	Orang tua saya mengenal semua teman saya.				

13	Setiap hari orang tua selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru.				
14	Saya pergi kemana saja harus minta persetujuan dari orang tua.				
15	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk menghormati orang yang lebih tua.				
16	Orang tua menanyakan materi pelajaran yang belum saya kuasai.				
17	Orang tua saya jarang bertanya dengan siapa saya berteman.				
18	Orang tua membiarkan saya memakai media sosial sesuka hati saya.				
19	Tidak ada keharusan dalam keluarga saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.				
20	Orang tua melarang saya bermain hingga malam.				
21	Orang tua selalu mengingatkan saya untuk mengerjakan pekerjaan rumah sebelum saya bermain.				
22	Saat membeli barang, saya harus meminta saran dari orang tua.				
23	Orang tua selalu menasehati agar selalu ingat ibadah.				

Skala Penelitian 3

No	Aitem	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya menerima dengan baik kritik dan saran yang diberikan oleh teman terhadap diri saya di media sosial.				
2	Dalam bergaul saya menghindari lingkungan yang mendorong saya untuk maksiat.				
3	Saya rajin belajar untuk mendapatkan nilai yang bagus.				
4	Saya menerima segala resiko atas apa yang telah saya perbuat.				
5	Saya sulit menahan diri untuk tidak menjelek-jelekkkan orang lain.				
6	Lebih senang melakukan hal-hal yang saya sukai, meski tahu ada hal penting yang harus dikerjakan.				
7	Ketika hendak melanggar peraturan saya tidak memikirkan akibatnya.				
8	Saya menjauhi teman yang tidak disukai teman lain, daripada mendapatkan perlakuan yang sama.				
9	Saya menghindar ketika berbuat kesalahan, karena takut terkena hukuman.				
10	Saya bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.				
11	Saya memilih mematikan gadget/ handphone daripada mengganggu kegiatan belajar di kelas.				

12	Setelah saya menerima hukuman, saya berjanji pada diri saya sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.				
13	Saya berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah saya lakukan.				
14	Saya memilih untuk membuka media sosial daripada mencari materi pelajaran.				
15	Dalam bertindak saya tidak memikirkan sebab dan akibatnya.				
16	Saya memberikan masukan kepada teman tanpa memikirkan perasaan mereka.				
17	Saya menjauhi lingkungan yang memberikan pengaruh buruk pada diri saya.				
18	Saya memilih untuk mengerjakan tugas daripada jalan-jalan dengan teman.				
19	Saya dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah.				
20	Saya menjauhi teman yang kurang sependapat dalam mencapai tujuan.				
21	Saya lebih cenderung menonton TV daripada mengerjakan tugas.				
22	Saya ragu dalam mengambil keputusan.				

Lampiran 4. Skor Responden

Responden	<i>Cyberbullying</i>	Pola Asuh Permisif	Kontrol Diri
1	64	56	61
2	52	40	64
3	42	36	67
4	46	35	57
5	54	50	82
6	44	41	71
7	45	53	74
8	46	47	64
9	55	45	62
10	42	49	62
11	51	46	62
12	49	47	65
13	49	40	68
14	46	33	80
15	43	35	68
16	55	48	56
17	61	47	52
18	48	32	68
19	52	45	72
20	47	31	74
21	39	35	81
22	35	37	66
23	52	37	71
24	50	45	60
25	51	47	61
26	50	36	56
27	53	51	66
28	52	61	62
29	33	36	76
30	55	35	64
31	37	35	72
32	49	51	67
33	46	39	68
34	53	39	68
35	41	30	70
36	42	48	63

37	52	36	66
38	36	35	62
39	65	42	57
40	44	36	72
41	46	38	65
42	52	38	70
43	45	41	63
44	45	39	67
45	49	42	62
46	46	28	70
47	51	45	67
48	46	47	67
49	35	35	72
50	52	46	64
51	63	57	59
52	50	46	61
53	38	35	76
54	48	38	64
55	45	34	75
56	47	49	64
57	55	44	56
58	47	37	66
59	38	32	75
60	47	44	68
61	42	36	81
62	39	36	70
63	52	38	66
64	45	37	62
65	44	30	71
66	44	32	76
67	56	46	66
68	47	39	67
69	47	45	73
70	70	43	61
71	41	41	65
72	54	46	66
73	45	34	84
74	49	33	65
75	32	28	79

76	52	43	56
77	41	26	78
78	47	29	66
79	45	58	63
80	43	41	67
81	41	33	68
82	50	47	65
83	47	65	61
84	45	46	65
85	49	50	62
86	48	38	68
87	48	28	60
88	43	46	66
89	38	37	78
90	48	53	60
91	49	28	77
92	44	32	63
93	28	23	80
94	49	41	60
95	34	29	76
96	48	41	56
97	38	46	62
98	47	32	73
99	41	46	67
100	47	46	60

Lampiran 5. Data Deskriptif

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	44	44	44	44
	Perempuan	56	56	56	100
	Total	100	100	100	

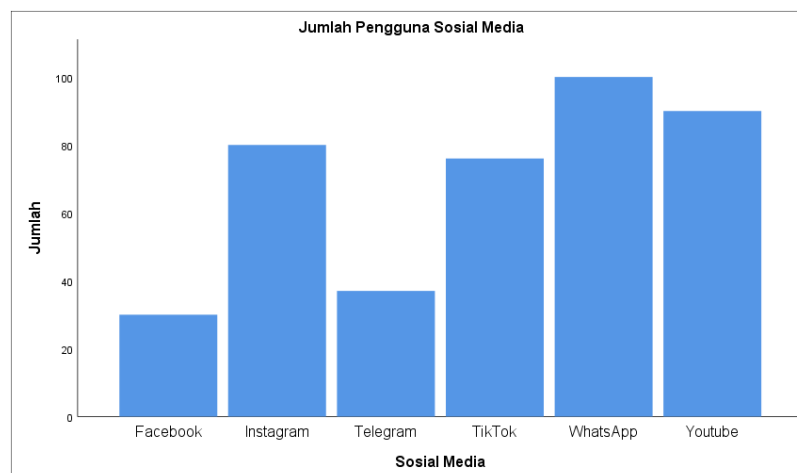
b. Kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	VII	42	42	42	42
	VIII	58	58	58	100
	Total	100	100	100	

c. Penggunaan Internet dalam Sehari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3-5 Jam	38	38	38	38
	Lebih dari 5 Jam	62	62	62	100
	Total	100	100	100	

d. Jumlah Pengguna Sosial Media



2. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Data Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cyberbullying</i>	100	28	70	46.88	6.942
Pola Asuh Permisif	100	23	65	40.5	7.994
Kontrol DIri	100	52	84	66.97	6.696
Valid N (listwise)	100				

b. Kategorisasi

- Rumus kategorisasi

Norma	Kategorisasi
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	Tinggi

- Kategorisasi Variabel Penelitian

Cyberbullying

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	14	14	14
	Sedang	74	74	74	88
	Tinggi	12	12	12	100
	Total	100	100	100	

Pola Asuh Permisif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	16	16	16	16
	Sedang	71	71	71	87
	Tinggi	13	13	13	100
	Total	100	100	100	

Kontrol Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	14	14	14
	Sedang	68	68	68	82
	Tinggi	18	18	18	100
	Total	100	100	100	

Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

1. Uji Asumsi
 - a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0
	Std. Deviation	5.69709078
Most Extreme Differences	Absolute	0.062
	Positive	0.051
	Negative	-0.062
Test Statistic		0.062
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

- b. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Pola Asuh Permisif	Between Groups	(Combined)	2584.761	31	83.379	2.594	0.001
		Linearity	1015.683	1	1015.683	31.598	0.000
		Deviation from Linearity	1569.078	30	52.303	1.627	0.050
	Within Groups		2185.799	68	32.144		
	Total		4770.56	99			

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<i>Cyberbullying</i> * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	2559.979	26	98.461	3.251	0.000
		Linearity	1282.908	1	1282.908	42.365	0.000
		Deviation from Linearity	1277.071	25	51.083	1.687	0.044
	Within Groups		2210.581	73	30.282		

Total	4770.56	99		
-------	---------	----	--	--

c. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pola Asuh permisif	0.764	1.308
	Kontrol Diri	0.764	1.308

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

d. Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.192	5.506		-0.217	0.829
	Pola Asuh Permisif	0.05	0.052	0.11	0.955	0.342
	Kontrol Diri	0.053	0.062	0.099	0.861	0.391

a. Dependent Variable: RES2

2. Uji Hipotesis

a. Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	63.990	8.769		7.298	.000
	Pola Asuh Permisif	.238	.083	.274	2.878	.005
	Kontrol Diri	-.400	.099	-.385	4.044	.000

a. Dependent Variable: *Cyberbullying*

b. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1557.333	2	778.666	23.506	.000 ^b
	Residual	3213.227	97	33.126		
	Total	4770.560	99			
a. Dependent Variable: <i>Cyberbullying</i>						
b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Pola Asuh Permisif						

c. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 ^a	.326	.313	5.756
a. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Pola Asuh Permisif				

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Kampus III, Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 76433370, Website : fpk.walisongo.ac.id, Email : fpk@walisongo.ac.id

Nomor : 660/Un.10.7/D1/KM.00.01/4/2022
Lamp. : Proposal
Hal : Permohonan Lokasi Penelitian

14 April 2022

Kepada Yth. :
Kepala Sekolah SMP Negeri 23 Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka untuk memenuhi tugas penulisan skripsi bagi mahasiswa Program S1 pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, maka kami mohon perkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada :

1. Nama : Desi Trilanasari
2. Nim : 1807016117
3. Jurusan : Psikologi
4. Fakultas : Psikologi dan Kesehatan
5. Lokasi Penelitian : SMP Negeri 23 Semarang
6. Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Permissif dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa SMP Negeri 23 Semarang.

Demikian surat permohonan penelitian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan

Wakil Bidang Akademik



Tembusan Yth :
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo (sebagai laporan).

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 23 SEMARANG**

Jl. RM. Hadi Subeno Mijen Kota Semarang Telp. (024) 7711053 Kode Pos 50215
Email : smpn23sma@gmail.com web: www.smpn23.semarangkota.go.id
NPSN : 20328816 NIS : 200230 NSS : 201030101023

SURAT KETERANGAN

Nomor : C/181/422/V/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 23 Semarang:

Nama : ANWAR KUMALDI, S. Pd. M.Pd
NIP : 19630703 198803 1 011
Pangkat/Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala SMP Negeri 23 Semarang

Dengan ini menyatakan telah melaksanakan Penelitian

Nama : DESI TRILANASARI
NIM : 1807016117
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Fakultas : Fakultas Psikologi dan kesehatan
Program Studi : Psikologi, S1
Judul : PENGARUH POLA ASUH PERMISIF DAN KONTROL DIRI TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA
SMP NEGERI 23 SEMARANG.

Pada waktu : 19 April – 18 Mei 2022

Demikian surat keterangan ini saya buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



30 Mei 2022
Kepala SMP Negeri 23 Semarang
ANWAR KUMALDI, S.Pd. M.Pd

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Desi Trilanasari
Tempat tanggal lahir : Semarang, 1 Desember 1999
Alamat : Mijen Pandean RT 02 RW 05, Kel. Ngadirgo, Kec. Mijen, Kota Semarang
Nomer Telp/HP : 089644030006
E-mail : desiilanasarii16@gmail.com

- **Pendidikan Formal**

1. TK : Tarbiyatul Athfal 43
2. SD : SD Negeri Ngadirgo 03 Lulus tahun 2012
3. SMP : SMP Negeri 23 Semarang Lulus tahun 2015
4. SMA : SMA Negeri 8 Semarang Lulus tahun 2018
5. Universitas : UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018

- **Pengalaman**

1. Guru les privat tahun 2021-2022

- **Karya Ilmiah**

1. Buku ber-ISBN dengan judul: Serba-serbi Era New Normal di Tengah Pandemi Covid-19

Semarang, 7 Juni 2022
Yang menyatakan,



Desi Trilanasari
NIM: 1807016117